

KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS 5 SD

DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR

TESIS

OLEH

NUR SANTY ABIDIN
NIM 4618106005



PROGRAM PASCASARJANA
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2020

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar
2. Nama Mahasiswa : Nur Santy Abidin
3. NIM : 4618106005
4. Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si
NIDN. 0910106304

Pembimbing II

Dr. A. Hamsiah, M.Pd
NIDN. 0905086901

Mengetahui

Direktur
Program Pascasarjana

Prof. Dr. Batara Surya, S. T., M. Si
NIDN. 0913017402

Ketua
Program Studi Magister
Pendidikan Dasar

Dr. Sundari Hamid, M.Si
NIDN. 0924037001

HALAMAN PENERIMAAN


Pada hari tanggal : Senin, 25 Januari 2021


Tesis atas nama : Nur Santy Abidin

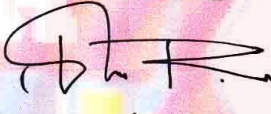
NIM : 4618106005

Telah diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Untuk Memperoleh Gelar Magister pada Program Studi Magister Pendidikan Dasar.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si. ()
(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. A. Hamsiah, M.Pd. ()
(Pembimbing II)

Anggota Penguji : Dr. Sundari Hamid, M.Si ()
(Penguji I)

Dr. Asdar, M.Pd. ()
(Penguji II)

Makassar, 22 Februari 2021

Direktur


Prof. Dr. Batara Surya, S. T., M. Si
NIDN. 0913017402

MOTTO

“Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit

kembali setiap kali kita jatuh”

(Confusius)

“Terus berdoa, berusaha dan bersabar”

(Penulis)

BOSOWA

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga tesis yang berjudul “Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 Di Lingkungan SD Kecamatan Tamalanrea Makassar” dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar Master Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pascasarjana Universitas Bosowa. Tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnyalah pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan serta dorongan di dalam perjalanan panjang penulis hingga selesainya tesis ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Bosowa Makassar, Prof. Dr. Ir. Muhammad Saleh Pallu, M. Eng. yang telah menyiapkan berbagai fasilitas demi kelancaran pelaksanaan perkuliahan di Universitas Bosowa Makassar. Ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Batara Surya, ST.,M.Si. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Bosowa.

Ucapan terima kasih disampaikan Dr. Sundari Hamid, M.Si selaku Ketua Prodi Studi Magister Pendidikan Dasar tiada hentinya memberikan arahan dan dukungan kepada penulis, baik selama proses perkuliahan maupun selama proses penyelesaian tesis.

Ucapan terima kasih yang mendalam dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada Dr. Mas’ud Muhammadiyah, M. Si sebagai pembimbing I dan Hj. Dr. A. Hamsiah, M. Pd sebagai pembimbing II yang

banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih kepada Dr. Sundari Hamid, M.Si sebagai penguji I dan Dr. Asdar, M. Pd sebagai penguji II, yang telah memberikan arahan serta saran dalam penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Suami Penulis Ismail Mallarangeng dan orang tua penulis, Abidin Mapped dan Dahrah yang telah memberikan pendidikan dalam keluarga untuk terus menerus menuntut ilmu yang setinggi-tingginya. Ucapan terima kasih rekan-rekan mahasiswa Magister Pendidikan Dasar angkatan 2018 dan semua pihak yang telah menjalin kerjasama yang baik selama menempuh Studi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak memiliki kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, September 2020

Penulis

PERNYATAAN

Saya : Nur Santy Abidin

NIM : 4618106005

Program Studi : Magister Pendidikan Dasar

Menyatakan bahwa tesis ini berjudul "Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 Di Lingkungan SD Kecamatan Tamalanrea Makassar" ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila kemudian hari terbukti Tesis ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Makassar, September 2020



Nur Santy Abidin

ABSTRAK

Nur Santy Abidin. 2020. *Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 Di Lingkungan SD Kecamatan Tamalanrea Makassar.* (Dibimbing oleh Mas'ud Muhammadiyah dan Hamsiah).

Penelitian ini bertujuan untuk: a) Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa siswa terhadap siswa lainnya di SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar, b) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran / penyimpangan prinsip kesantunan yang terjadi pada percakapan antar siswa di SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar, c) Mendeskripsikan pelanggaran / penyimpangan kesantunan bahasa yang manakah yang lebih dominan ditemukan pada percakapan antar siswa di SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan rekaman. Metode pengambilan sampel acak sistematis (*Systematic Random Sampling*) menggunakan interval dalam memilih sampel penelitian. Populasi penelitian yaitu siswa kelas 5 yang berada di kecamatan Tamalanrea. Sampel penelitian adalah siswa kelas 5 SD Inpres Tamalanrea 1, SD Inpres Tamalanrea 3, dan SD Inpres Tamalanrea 4. Peneliti mengolah data secara kualitatif.. Hasil dari penelitian *Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar* ini berupa deskripsi pematuhan dan pelanggaran / penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan di luar kelas di lingkungan sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan pematuhan dan pelanggaran / penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Penelitian ini menghasilkan bentuk percakapan kesantunan dan penyimpangan berbahasa.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Penyimpangan Kesantunan.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
MOTTO.....	ii
PRAKATA	iii
PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x
Daftar Lampiran.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	7
1. Kesantunan Berbahasa.....	7
2. Prinsip Kesantunan Berbahasa.....	11
B. Peran Sekolah Dalam Pendidikan.....	20
1. Pengertian Pendidikan.....	20
2. Fungsi dan Peran Pendidikan di Sekolah.....	22
3. Unsur- Unsur Pendidikan di Sekolah.....	27
4. Tujuan Pendidikan di Sekolah.....	31
C. Penelitian yang Relevan.....	33
D. Kerangka Pikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Desain Penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	39
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42

E. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	45
1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa	47
2. Penyimpangan / Pelanggaran Kesantunan Berbahasa	52
3. Tingkat Kesantunan Siswa.....	63
B. PEMBAHASAN	
1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa.....	69
2. Penyimpangan / Pelanggaran Kesantunan Berbahasa	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	85
BIODATA PENULIS	99

DAFTAR TABEL

3.1 Jumlah Populasi Penelitian Siswa Kelas 5 Di Kecamatan Tamalanrea.....	40
3.2 Jumlah Populasi Penelitian Siswa Kelas 5 untuk 3 sekolah yang dijadikan sebagai sampel penelitian.....	42
4.1 Instrumen Penelitian Prinsip Sopan Santun Berbahasa Leech yang Digunakan untuk Mengklasifikasikan Bahasa Lisan siswa ke dalam Prinsip Sopan Santun	45
4.2 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 1.....	48
4.3 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 3.....	51
4.4 Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 4.....	54
4.5 Jenis Penyimpangan / Pelanggaran Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 1.....	57
4.6 Jenis Penyimpangan / Pelanggaran Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 3.....	60
4.7 Jenis Penyimpangan / Pelanggaran Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 4.....	63
4.8 Tingkat Kesantunan Siswa SD Inpres Tamalanrea 1	66
4.9 Tingkat Kesantunan Siswa SD Inpres Tamalanrea 3.....	67
4.10 Tingkat Kesantunan Siswa SD Inpres Tamalanrea 4.....	68

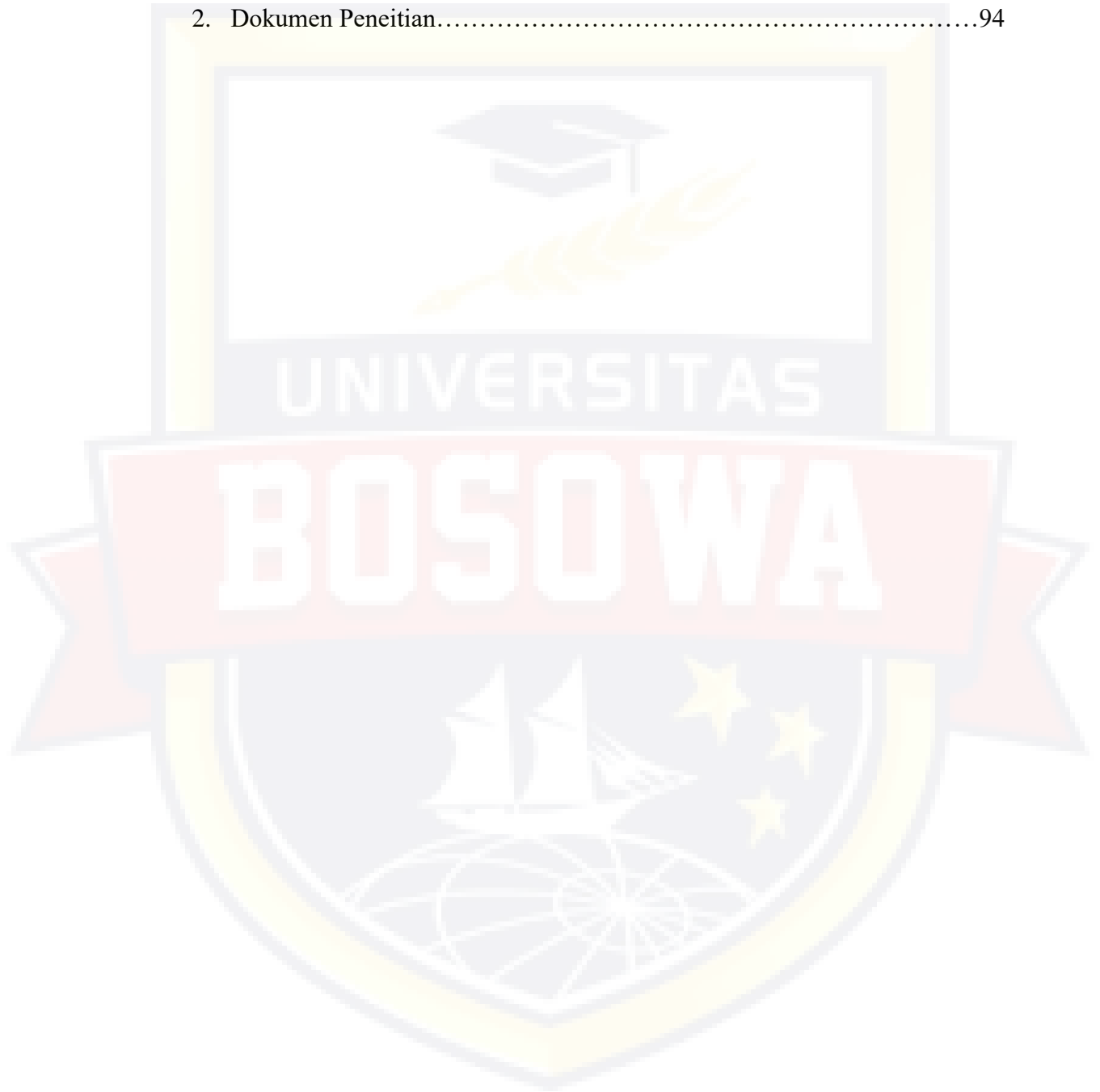
DAFTAR GAMBAR

Kerangka Pikir	37
----------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

1. Rekaman Percakapan Penelitian85
2. Dokumen Peneitian.....94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan sistem lambang dapat dimanfaatkan masyarakat tertentu dalam bekerja sama dan berinteraksi (Kridalaksana,1993:21). Pada kegiatan interaksi, perlu aturan yang mengatur para peserta tuturan supaya terjalin komunikasi yang baik dari keduanya.

Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, mengenai hal apa, dalam situasi yang bagaimana, apa jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serta tujuan pembicara (Nababan, 1986:7).

Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi) dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan yang menggambarkan nilai-nilai budaya masyarakat. Dewasa ini, masyarakat sedang mengalami perubahan menuju era globalisasi. Setiap perubahan masyarakat melahirkan konsekuensi-konsekuensi tertentu yang berkaitan dengan nilai dan moral, termasuk pergeseran bahasa dari bahasa santun menuju kepada bahasa yang tidak santun.

Orang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika ada orang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain, pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun. Kehidupan berbahasa dalam bermasyarakat merupakan satu kunci untuk memperbaiki atau meluruskan tata cara berkomunikasi.

Dewasa ini, tidak sedikit orang menggunakan bahasa secara bebas tanpa didasari oleh pertimbangan-pertimbangan moral, nilai, maupun agama. Akibat kebebasan tanpa nilai itu, lahir berbagai pertentangan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Kini tidak sedikit kaum remaja Indonesia yang tampak seolah tidak mengenal etika kesantunan yang semestinya ia tunjukkan sebagai hasil dari pendidikan di keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi demikian menjadikan terkikisnya karakter bangsa Indonesia yang sejatinya dikenal dengan bangsa berkarakter santun.

Kesantunan berbahasa menjadi bagian yang penting dalam membentuk karakter atau sikap seseorang dan membentuk sikap dengan orang lain. Bahasa yang digunakan dapat diketahui kepribadian seseorang. Tuturan seseorang disebut santun relatif pada ukuran atau kadar kesantunan dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dalam Bahasa Indonesia, tuturan santun apabila tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, tidak dengan sengaja menyakiti hati orang lain, dan menghormati atau menghargai

orang lain.

Pelanggaran prinsip kesantunan sering terjadi dalam komunikasi antarindividu, baik dalam ranah formal maupun nonformal. Salah satu bentuk komunikasi formal terdapat di sekolah. Sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan dan membentuk kesantunan berbahasa siswa. Siswa yang berbahasa tidak santun akan berakibat pada generasi berikutnya, yakni generasi yang kasar, minim nilai etika, dan tidak berkarakter.

Dari segi pendidik, guru perlu memberi bimbingan dan memahami situasi untuk tujuan terjalannya kerja sama komunikasi yang baik, harmonis, dan sesuai alur dalam etika kesantunan berbahasa. Hal tersebut merujuk pada penggunaan tuturan yang baik dan sesuai konteks dalam kelas agar tercipta suasana belajar mengajar yang berkesan bagi guru dan siswa. Guru berperan penting dalam berbagai hal, seperti mempersiapkan konteks dan materi, berkeaktifitas dalam memanfaatkan lingkungan, berkeaktifitas mengatur situasi dalam pembelajaran, dan membimbing siswa dalam memahami dan memecahkan masalah selama pembelajaran berlangsung (Gojkov, 2010:18).

Berdasarkan observasi semula, peneliti melihat bahwa siswa masih sering menggunakan kata-kata yang kurang santun ketika melakukan percakapan tidak saja di luar kelas bahkan ketika berada di dalam kelas siswa juga menggunakan kata-kata yang kurang santun. Tentu saja hal ini bukan merupakan contoh yang baik karena ketika berada di lingkungan sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas seharusnya siswa menggunakan bahasa yang santun dalam percakapannya.

Kesantunan berbahasa terkait langsung dengan norma yang dianut oleh masyarakatnya. Jika masyarakat menerapkan norma dan nilai secara ketat, maka berbahasa santun pun menjadi bagian dari kebiasaan masyarakat. Dalam kaitan dengan pendidikan, maka masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan akan menjadikan berbahasa santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan, khususnya pendidikan persekolahan.

Dari banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai kesantunan penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai kesantunan berbahasa siswa kelas 5 SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar sangat menarik dan perlu untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian pendahuluan maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a) Bagaimana realisasi kesantunan berbahasa siswa terhadap siswa lainnya di kecamatan Tamalanrea kota Makassar?
- b) Bagaimana bentuk pelanggaran / penyimpangan prinsip kesantunan yang terjadi pada percakapan antar siswa SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar?
- c) Pelanggaran / penyimpangan kesantunan bahasa yang manakah yang lebih dominan ditemukan pada percakapan antar siswa di SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mendeskripsikan realisasi kesantunan berbahasa siswa terhadap siswa lainnya di SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar.
- b) Mendeskripsikan bentuk pelanggaran / penyimpangan prinsip kesantunan yang terjadi pada percakapan antar siswa di SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar,
- c) Mendeskripsikan pelanggaran / penyimpangan kesantunan bahasa yang manakah yang lebih dominan ditemukan pada percakapan antar siswa di SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis maupun manfaat praktis yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah dan dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang keilmuan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah

- 1) Bagi kepala sekolah, penelitian ini sebagai masukan berkaitan dengan kesantunan berbahasa siswa sehari-hari di lingkungan sekolah,

- 2) Bagi guru sebagai masukan agar dapat meningkatkan kesantunan berbahasa siswa di lingkungan sekolah sehingga menjadi guru yang profesional,
- 3) Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana realisasi kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah SD Inpres Tamalanrea 4.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan (*politiness*), kesopan santunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut “tatakrama”. Masinambouw dalam Chaer (1995: 172) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi manusia di dalam masyarakat, maka berarti di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya ini disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Sejalan dengan pendapat Chaer, Hamsiah (2019) mengemukakan bahwa, santun berbahasa merupakan suatu sikap bahasa yang menghadirkan rasa penghargaan dan berdampak sangat baik terhadap lawan bicara atau mitra tutur. Sejatinya, setiap orang berbahasa secara santun, yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, yaitu mampu bertutur kata secara halus, dan isi tuturannya menyejukkan dan membuat orang lain berkenan.

Tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam dan efektif. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu

kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Kesantunan mencakup intonasi. Menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah, jeda, dan irama yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan. Oleh karena itu, intonasi dapat dibedakan lagi menjadi intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi seruan. Intonasi seruan itu sendiri masih dapat diperinci lagi menjadi intonasi perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan.

Lingkup kesantunan merupakan evaluasi aktual yang mencakup gagasan umum kesesuaian situasi dan sistem umum gaya interaksi / perilaku interaksi yang sesuai dengan norma-norma sosial, Lakoff dalam Eelen (2001).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Kesantunan berbahasa merupakan kesadaran penutur akan martabat orang lain dalam berbahasa lisan maupun tulis. Dalam berbahasa lisan, penutur sadar terhadap martabat mitra tuturnya yang diwujudkan dengan pemilihan kata-kata yang tidak menyinggung perasaan atau mempermalukan mitra tutur baik diikuti gerak air muka (mimik) dan gerakan tubuh (gesture) maupun tidak. Dalam berbahasa tulis, penulis sadar terhadap martabat pembaca yang diwujudkan dengan pemilihan kata-kata yang tepat yang tidak menunjukkan kekuasaan atau menyinggung perasaan pembaca. Kesantunan berbahasa tecermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika

berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi.

Struktur bahasa yang santun adalah struktur bahasa yang disusun oleh penutur atau penulis agar tidak menyinggung perasaan pendengar atau pembaca. Bahasa yang benar adalah bahasa yang dipakai sesuai dengan kaidah yang berlaku. Seseorang sedang berkomunikasi dalam situasi tidak resmi, mereka menggunakan kaidah bahasa tidak resmi. Ketika seseorang sedang menulis karya ilmiah untuk makalah, skripsi, tesis, atau disertasi mereka menggunakan kaidah bahasa baku. Jika penulis sedang memerankan tokoh pejabat, maka bahasa yang digunakan adalah kaidah bahasa resmi. Masih ada satu kaidah lagi yang perlu diperhatikan yaitu kesantunan. Ketika seseorang sedang berkomunikasi, hendaknya disampaikan baik dan benar juga santun. Kaidah kesantunan dipakai dalam setiap tindak bahasa.

Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Rahardi (2005: 66-67) menyebutkan bahwa sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur peringkat kesantunan yang sampai saat ini banyak digunakan sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan.

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan pragmatik. Sejalan dengan Purwo (1990), Asdar (2016:10-11) menjelaskan bahwa pragmatik menjelajahi 4 bidang

yaitu deiksis, presuposisi, tindak tutur, dan implikatur. Kesantunan berbahasa dapat dikaitkan dengan salah satu bidang pragmatik yaitu tindak tutur. Tindak tutur merupakan bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Austin (1962: 94-107) dalam Chaer (2010) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan, yaitu, tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu “The act of saying something”, yang disebut dengan tindak lokusi/locutionary act, tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu “The act of doing something” (tindak ilokusioner/illocutionary act), dan tindakan memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur “The act of affecting someone” (tindak perlokusi/perlocutionary act).

Kesantunan berbahasa merupakan implementasi dari tindak tutur yang melibatkan pembicara dan pendengar (partisipan). Dell Hymes dalam Suardi (2014) mengemukakan bahwa peristiwa tutur memenuhi 8 komponen yang melibatkan berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran dan melibatkan penutur dan mitra tutur. Komponen tindak tutur yang disingkat SPEAKING meliputi :

1. *Situation*, terdiri atas *setting* dan *scene*. *setting* menunjuk pada waktu, tempat dan keadaan fisik tuturan secara keseluruhan, *Scene* mengacu pada keadaan psikologis pembicaraan. Misalnya dari situasi formal berubah menjadi informal.
2. *Partisipants*, mencakup penutur, petutur, pengirim dan penerima.
3. *Ends*, meliputi maksud atau tujuan dan hasil.

4. *Act sequence*, terdiri atas bentuk pesan dan isi pesan
5. *Key*, mengacu pada nada, cara, atau semangat penyampaian pesan
6. *Instrumentalities*, menunjuk pada *jalur bahasa* yang digunakan dalam pembicaraan seperti lisan, tulisan, melalui telegraf atau telepon dan *bentuk tuturan* seperti bahasa dan dialek, kode, fragam atau register seperti di Amerika dengan menggunakan dialek bahasa Inggris untuk mengarah pada situasi atau fungsi tertentu.
7. *Norms*, mengacu pada aturan-aturan atau norma interaksi dan interpretasi. Norma interaksi merupakan norma yang terjadi dalam cara menyampaikan pertanyaan, interupsi, pernyataan, perintah dalam percakapan. Norma interpretasi, yakni penafsiran norma oleh partisipan dalam tuturan.
8. *Genres*, mencakup jenis bentuk penyampaian, seperti syair, sajak, hikayat, doa, bahasa perkuliahan, perdagangan, ceramah, surat edaran, tajuk rencana.

Pada penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 5 SD di kecamatan Tamalanrea Kota Makassar memusatkan perhatian pada kesantunan yang mengarah pada kesantunan berbahasa, dengan berdasar pada maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech.

Dalam model kesantunan Leech, setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Rahardi (2005: 66) menyatakan bahwa skala kesantunan Leech dibagi menjadi lima.

1. *Cost benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah pertuturan. Semakin tuturan tersebut merugikan

diri penutur, akan semakin dianggap santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tuturan itu menguntungkan diri penutur akan semakin dianggap tidak santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).

- 2) *Optionality scale* atau skala pilihan, menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur. Semakin pertuturan itu memungkinkan penutur atau mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi si penutur dan si mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun (Rahardi, 2005: 67).
- 3) *Indirectness scale* atau skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Semakin tuturan itu bersifat langsung akan dianggap semakin tidak santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin tidak langsung, maksud sebuah tuturan, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu (Rahardi, 2005: 67).
- 4) *Authority scale* atau skala keotoritasan menunjuk kepada hubungan status sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam pertuturan. Semakin jauh jarak peringkat sosial (*rank rating*) antara penutur dan dengan mitra tutur, tuturan yang digunakan akan cenderung menjadi semakin santun. Sebaliknya, semakin dekat jarak peringkat status sosial di antara keduanya, akan cenderung berkuranglah peringkat kesantunan tuturan yang digunakan dalam bertutur itu (Rahardi, 2005: 67).

5) *Social distance scale* atau skala jarak sosial menunjuk kepada peringkat hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Ada kecenderungan bahwa semakin dekat jarak peringkat sosial di antara keduanya, akan menjadi semakin kurang santunlah tuturan itu. Demikian sebaliknya, semakin jauh jarak peringkat sosial antara penutur dengan mitra tutur, akan semakin santunlah tuturan yang digunakan itu (Rahardi, 2005: 67).

2. Prinsip Kesantunan Berbahasa.

Kesantunan berbahasa menggambarkan kesantunan atau kesopanan santunan penuturnya. Kesantunan berbahasa, menurut Leech (1986) pada hakikatnya harus memperhatikan empat prinsip, yaitu penerapan prinsip kesantunan, penghindaran pemakaian kata tabu (taboo), penggunaan eufemisme, yaitu ungkapan penghalus, dan penggunaan pilihan kata honorifik.

Brown dan Levinson dalam Gunarwan (1992:185) mengemukakan teori kesantunan berkaitan dengan nosi muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu pada citra diri setiap orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, dan apa yang diyakininya menyenangkan dan patut dihargai. Sedangkan muka negatif adalah mengacu pada citra diri setiap orang yang berkepentingan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkan bebas melakukan tindakan atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu.

Leech dalam Rahardi (2010: 59) menyebutkan dalam suatu interaksi para pelaku memerlukan prinsip lain selain prinsip kerja sama yaitu prinsip kesopanan

'politeness principle'. Prinsip kesopanan mempunyai sejumlah maksim 'maxim', yakni:

1) Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

- a. Kurangi kerugian orang lain
- b. Tambahkan keuntungan orang lain

Rahardi (2005: 60) mengungkapkan gagasan dasar dalam maksim kearifan dalam prinsip kesantunan adalah para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan akan dapat dikatakan sebagai orang santun. Wijana (1996: 56) menambahkan bahwa semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginan orang itu untuk bersikap sopan kepada lawan bicaranya. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih sopan dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.

contoh:

Tuan rumah: "Silakan makan saja dulu, nak! Tadi kami semua sudah mendahului."

Tamu : "Wah, saya jadi tidak enak, Bu."

Dituturkan oleh seorang Ibu kepada seorang anak muda yang sedang bertamu di rumah Ibu tersebut. Pada saat itu, ia harus berada

di rumah Ibu tersebut sampai malam karena hujan sangat deras dan tidak segera reda (Rahardi, 2005: 60).

Dalam tuturan di atas, tampak dengan jelas bahwa apa yang dituturkan si tuan rumah sungguh memaksimalkan keuntungan bagi sang tamu. Lazimnya, tuturan semacam itu ditemukan dalam keluarga pada masyarakat tutur desa. Orang desa biasanya sangat menghargai tamu, baik tamu yang datangnya secara kebetulan maupun tamu yang sudah direncanakan terlebih dahulu kedatangannya (Rahardi, 2005: 60-61).

2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

- a. Kurangi keuntungan diri sendiri
- b. Tambahkan pengorbanan diri sendiri

Menurut Leech (1993: 209) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi (2005: 61) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Chaer (2010: 60) menggunakan istilah maksim penerimaan untuk maksim kedermawanan Leech.

Rahardi (2005: 62) memberikan contoh sebagai berikut.

Anak kos A: “ Mari saya cucikan baju kotormu! Pakaianku tidak

banyak, kok, yang kotor.”

Anak kos B: “Tidak usah, Mbak. Nanti siang saya akan mencuci juga, kok!”

Tuturan ini merupakan cuplikan pembicaraan antar anak kos pada sebuah rumah kos di kota Yogyakarta. Anak yang satu berhubungan demikian erat dengan anak yang satunya.

Dari tuturan yang disampaikan si A di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban bagi dirinya sendiri. Orang yang tidak suka membantu orang lain, apalagi tidak pernah bekerja bersama dengan orang lain, akan dapat dikatakan tidak sopan dan biasanya tidak akan mendapatkan banyak teman di dalam pergaulan keseharian hidupnya (Rahardi, 2005: 62).

3) Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

- a. Kurang cacian pada orang lain
- b. Tambahkan pujian pada orang lain

Menurut Wijana (1996: 57) maksim penghargaan ini diutarakan dengan kalimat ekspresif dan kalimat asertif. Dalam maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Rahardi (2005: 63) menambahkan, dalam maksim pujian dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap santun apabila dalam

bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Dalam maksim ini Chaer menggunakan istilah lain, yakni maksim kemurahan.

Contoh:

Dosen A : “ Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English.”

Dosen B : “Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu jelas sekali dari sini.”

Dituturkan oleh seorang dosen kepada temannya yang juga seorang dosen dalam ruang kerja dosen pada sebuah perguruan tinggi (Rahardi, 2005: 63).

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen A. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku santun (Rahardi, 2005: 63).

4) Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

- a. Kurangi pujian pada diri sendiri
- b. Tambahkan cacian pada diri sendiri

Rahardi (2005: 63) mengatakan bahwa di dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Dalam

masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Bila maksim kemurahan atau penghargaan berpusat pada orang lain, maksim kerendahan hati berpusat pada diri sendiri. Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri.

Contoh:

Sekretaris A : “Dik, nanti rapatnya dibuka dengan doa dulu, ya!”

Sekretaris B : “Ya, Mbak. Tapi saya jelek, lho.”

Dituturkan oleh seorang sekretaris kepada sekretaris lain yang masih junior pada saat mereka bersama-sama bekerja di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 64).

Dari tuturan sekretaris B di atas, dapat terlihat bahwa ia bersikap rendah hati dan mengurangi pujian untuk dirinya sendiri. Dengan demikian, tuturan tersebut terasa santun.

5) Maksim Kesepakatan (*Agreement Maxim*)

- a. Kurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dan orang lain
- b. Tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dan orang lain

Menurut Rahardi (2005: 64) dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur,

masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Maksim kecocokan ini diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka.

Contoh:

Noni : “Nanti malam kita makan bersama ya, Yun!”

Yuyun : “Boleh. Saya tunggu di Bambu Resto.”

Dituturkan oleh seorang mahasiswa kepada temannya yang juga mahasiswa pada saat mereka sedang berada di sebuah ruangan kelas

(Rahardi, 2005: 65).

Tuturan di atas terasa santun, karena Yuyun mampu membina kecocokan dengan Noni. Dengan memaksimalkan kecocokan di antara mereka tuturan akan menjadi santun.

6) Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

- a. Kurangi antipati antara diri sendiri dan orang lain
- b. Perbesar simpati antara diri sendiri dan orang lain

Dalam maksim ini diharapkan agar peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain,

akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat (Rahardi, 2005: 65).

Contoh:

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “Innalillahi wainailaihi rojiun. Ikut berduka cita.”

Dituturkan oleh seorang karyawan kepada karyawan lain yang sudah berhubungan erat pada saat mereka berada di ruang kerja mereka (Rahardi, 2005: 66).

Dari tuturan di atas, terlihat Tuti menunjukkan rasa simpatinya kepada Ani. Orang yang mampu memaksimalkan rasa simpatinya kepada orang lain akan dianggap orang yang santun.

Di dalam model kesantunan Leech dalam Rahardi (2010: 66) setiap maksim interpersonal itu dapat dimanfaatkan untuk menentukan peringkat kesantunan sebuah tuturan. Kelima macam skala pengukur kesantunan Leech, yaitu *Cost-benefit scale* atau skala kerugian dan keuntungan, *Optionality Scale* atau skala pilihan, *Indirectness scale* atau skala ketidak langsung, *Authority scale* atau skala keotoritasan, *Social distance scale* atau skala jarak sosial.

Tabu berasal dari kata taboo yang dipungut dari bahasa Tonga, salah satu bahasa dari rumpun bahasa Polinesia. Di masyarakat Tonga kata taboo merujuk pada tindakan yang dilarang atau yang harus dihindari. Bila tindakannya saja dilarang, makabahasa/kata-kata yang merupakan simbol dari tindakan itu pun dilarang. Dengan demikian kita dapat mendefenisikan “tabu” sebagai kata-kata

yang tidak boleh digunakan, setidak-tidaknya, tidak dipakai di tengah-tengah masyarakat beradap.

Fenomena tabu atau pemikiran yang berkaitan dengan tabu mendorong timbulnya gejala lain, yaitu eufemisme. Kridaklaksana dalam Paul (2007: 96) mendefenisikannya sebagai: “pemakai kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu”. Sedangkan penggunaan pilihan kata honorifik, yaitu ungkapan hormat untuk berbicara dan menyapa orang lain. Penggunaan kata-kata honorifik ini tidak hanya berlaku bagi bahasa yang mengenal tingkatan tetapi berlaku juga pada bahasa-bahasa yang tidak mengenal. Hanya saja, bagi bahasa yang mengenal tingkatan, penentuan kata-kata honorifik sudah ditetapkan secara baku dan sistematis untuk pemakaian setiap tingkatan.

Berdasarkan keenam maksim kesantunan yang dikemukakan Leech, Chaer (2010: 56-57) memberikan ciri kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut :

- 1) Semakin panjang tuturan seseorang semakin besar pula keinginannya untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya.
- 2) Tuturan yang diutarakan secara tidak langsung, lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung.
- 3) Memerintah dengan kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan dengan kalimat perintah (imperatif).

Zamzani, dkk. (2010: 20) merumuskan beberapa ciri tuturan yang baik berdasarkan prinsip kesantunan Leech, yakni sebagai berikut:

- 1) Tuturan yang menguntungkan orang lain
- 2) Tuturan yang meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri

- 3) Tuturan yang menghormati orang lain
- 4) Tuturan yang merendahkan hati sendiri
- 5) Tuturan yang memaksimalkan kecocokan tuturan dengan orang lain
- 6) Tuturan yang memaksimalkan rasa simpati pada orang lain

B. Peran Sekolah Dalam Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut H. Fuad Ihsan (2005: 1) menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Disamping itu Jhon Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara

intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia”. Sedangkan menurut J.J. Rousseau (2003: 69) menjelaskan bahwa “Pendidikan merupakan memberikan kita pembekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa”.

Di lain pihak Oemar Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

“Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya serta mencapai tujuan agar anak mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

2. Fungsi dan Peran Pendidikan di Sekolah

Fungsi pendidikan di sekolah :

1) Nilai-nilai Pengajaran

Fungsi mengenai nilai-nilai pengajaran berhubungan dengan kontrol sosial. Sekolah merupakan tempat di mana siswa mengalami proses sosialisasi, dan mempengaruhi anak untuk menyatu (*conform*) dengan norma-norma yang berlaku. Selama dalam tahun-tahun pertama anak memasuki sekolah, sekolah lebih menekankan pentingnya fungsi kontrol sosial dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lain.

Pada tahun-tahun pertama tersebut anak diajarkan mengenai bagaimana harus mengikuti instruksi-instruksi dari gurunya, tunduk dan patuh pada pemerintah dan disiplin yang diberikan oleh gurunya, misalnya harus mengacungkan tangannya lebih dahulu sebelum mengangkat bicara, mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan jadwal yang lebih ditetapkan. Sekolah mengajarkan nilai-nilai baru yang dalam banyak hal mungkin sekali terdapat perberbedaan dengan nilai-nilai yang berlaku di dalam keluarga atau dalam masyarakat lingkungan sekitar anak berada.

2) Peningkatan Mobilitas Sosial

Peningkatan mobilitas sosial merupakan hal yang dianggap penting dari fungsi pendidikan. Pendidikan menyediakan kesempatan yang sama bagi anak-anak untuk maju, untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan kerja. Siapa saja yang memiliki prestasi akan mendapat kesempatan untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Pekerjaan yang layak dan kondisi-kondisi kerja yang lebih baik, terbuka bagi siapa saja yang memiliki dan memenuhi persyaratan tertentu. Jadi walaupun semula seseorang berasal

dari golongan masyarakat rendah, mereka akan memperoleh lapangan pekerjaan dengan kondisi-kondisi yang baik asal saja mereka memenuhi persyaratan yang diperlukan oleh lapangan pekerjaan tersebut. Ini berarti bahwa pendidikan dapat meningkatkan mobilitas sosial. Karena itu pendidikan harus melakukan tiga kegiatan utama dalam proses pendidikan yaitu kegiatan pendidikan, bimbingan dan pelatihan. Tanpa meninggalkan hakekat dasar proses pendidikan itu sendiri yaitu proses mendidik yang berkelanjutan.

3) Pemberian Sertifikasi

Lembaga-sekolah selalu memberikan sertifikat bagi siswa-siswanya yang telah menyelesaikan tingkat pendidikan tertentu dalam bentuk ijazah, diploma atau surat keterangan tanda kecakapan. Surat keterangan tersebut bernilai bagi pemiliknya karena ia akan memiliki hak-hak tertentu untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan bidang yang dikuasainya sebagaimana diterangkan di dalam sertifikat. Dalam masyarakat industri pekerjaan-pekerjaan hanya bagi pemegang sertifikat/diploma.

Pekerjaan yang lebih baik akan direbut oleh mereka yang memiliki sertifikat tertentu, sehingga sertifikat merupakan sesuatu yang sangat berharga. Pemegang sertifikat akan memiliki prestise tertentu. Dalam masyarakat dengan sistem kompetisi dalam menentukan jenjang karier, sertifikat tersebut merupakan ukuran tertentu bagi pencari pekerjaan.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut nampak secara jelas fungsi pendidikan sebagai persiapan kerja dan pelatihan kerja sehingga keberhasilan sekolah, sebagian dari fungsinya adalah mempersiapkan anak/pemuda untuk

memperoleh pekerjaan. Dalam masyarakat yang masih sederhana, fungsi job training belum begitu terasa merupakan suatu kebutuhan, dan oleh karena itu belum banyak mendapat perhatian. Akan tetapi dalam masyarakat modern, fungsi persiapan kerja melalui latihan kerja (fungsi job training) sudah merupakan sesuatu kebutuhan yang sangat mendesak. Adanya job training dimaksudkan untuk memberikan latihan-latihan sebelumnya, sebelum seseorang mengaku pekerjaannya yang tetap. Dengan demikian berarti bahwa pendidikan berfungsi memberikan bekal pengetahuan, terutama ketrampilan-ketrampilan menjelang pekerjaan yang sebenarnya. Di dalam masyarakat modern jenis-jenis pekerjaan begitu kompleks dan rumit sehingga tamatan pendidikan formal tertentu dikhawatirkan belum dapat langsung menyesuaikan diri dan kemampuannya terhadap pekerjaan yang harus dipangkunya. Dalam kondisi inilah sekolah harus mempersiapkan kemampuan-kemampuan peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang mungkin dapat dilakukannya di masyarakat masa akan datang. Untuk itu model pembelajaran dalam rangka persiapan ini harus terkait dengan apa yang sebenarnya diperlukan oleh jenis-jenis pekerjaan di masyarakat. Ini berarti kurikulum muatan lokal yang didesain secara mantap akan sangat membantu pembentukan peserta didik yang akrab dengan jenis pekerjaan di masyarakatnya.

4) Mengembangkan dan Memantapkan Hubungan-hubungan Sosial

Hubungan-hubungan sosial banyak dikembangkan oleh lembaga-sekolah. Walaupun anak-anak telah memperoleh pengalaman bergaul dalam

lingkungan rumah/keluarga, akan tetapi aspek-aspek hubungan sosial tersebut lebih banyak terbentuk melalui kelompok-kelompok sebaya di sekolah. Di dalam kelompok-kelompok sebaya di sekolah, anak-anak selalu mengadakan interaksi secara kontinyu dalam kehidupannya sehari-hari.

Melalui hubungan interpersonal antar anak, dan yang selalu diawasi oleh guru-guru mereka, anak-anak mengadakan hubungan interpersonal sehingga sifat-sifat anak akan berkembang dari sifat-sifat egois menjadi sifat-sifat menghargai pendapat kawan, sifat kerja sama, saling bantu membantu, rasa tepo seliro dan sebagainya. Berbagai bentuk organisasi siswa, seperti osis, kelompok belajar, kelompok-kelompok hobi (olah raga, kesenian), kelompok Palang Merah Pelajar, Kelompok Lalu Lintas, dan kelompok pramuka, semuanya merupakan wadah tempat dimana aspek-aspek sosial anak dapat dikembangkan.

Tumbuh kembangnya proses-proses sosialisasi di sekolah, sangat tergantung pada kesiapan sekolah merancang secara baik pola-pola interaksi yang dapat dikembangkan di lingkungan sekolah melalui kegiatan ekstra kurikuler. Tetapi kegiatan ekstra kurikuler yang dirancang harus tetap memperhatikan pola budaya masyarakat setempat agar tidak menimbulkan benturan budaya.

5) Membentuk Semangat kebangsaan (patriotisme)

Sekolah dalam kehidupannya sehari-hari mentransmisikan mitos, simbol-simbol kebangsaan, dan mengajarkan penghargaan terhadap para pahlawan bangsa serta peninggalan-peninggalan sejarah, semuanya tersebut

dimaksudkan untuk mengembangkan semangat serta loyalitas kejayaan bangsa. Sekolah mengajarkan sejarah bangsanya. Memajukan peninggalan dan monumen-monumen sejarah, hal itu dimaksudkan untuk menanamkan rasa kebangsaan serta kesediaan membela tanah airnya terhadap serangan musuh.

Dalam konteks ini, maka kebudayaan di suatu daerah yang melekat bagi siswa harus dikaitkan dengan berbagai kebudayaan daerah lainnya. Artinya meskipun sekolah perlu mengembangkan budaya local, tetapi dalam konteks budaya nasional, sehingga tidak terbentuk anak yang hanya mengakui budaya daerahnya secara membabi buta. Apabila hal ini terjadi maka lambat laun akan merupakan benih-benih yang menyebabkan adanya keresahan atau benturan antar suku, antar etnis atau antar budaya tertentu. Oleh karena itu sikap mau mengakui, menghargai dan menghormati perbedaan perlu ditumbuh kembangkan oleh sekolah kepada peserta didik.

Adapun peran pendidikan di sekolah antara lain:

1. membantu meningkatkan hasil belajar anak, baik pendidikan formal maupun nonformal,
2. mengontrol dan memotivasi anak agar lebih giat belajar,
3. membantu pertumbuhan fisik dan mental anak, baik dari dalam keluarga maupun lingkungan,
4. membentuk kepribadian anak dengan metode yang disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan perkembangan anak,
5. memotivasi anak agar mampu mengembangkan potensi atau bakat yang dimilikinya, dan

6. membantu anak lebih mandiri dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya.

3. Unsur-Unsur Pendidikan di Sekolah

1) Subjek yang dibimbing (peserta didik)

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran.

Peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka perlu bimbingan dan pengarahan yang konsisten dan berkesinambungan menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya. Peserta didik tidak hanya sebagai objek (sasaran pendidikan) tetapi juga sebagai subjek pendidikan, diperlakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah-masalah dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan (ilmu), bimbingan dan pengarahan dari guru misalnya serta orang yang memerlukan kawan tempat mereka berbagi rasa dan belajar bersama.

2) Orang yang membimbing (pendidik)

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik, dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai individu atau pribadi. Pendidik dalam pendidikan islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggung jawab dan amanah pendidikan adalah agama, dan wewenang pendidik dilegitimasi oleh agama, sementara yang menerima tanggung jawab dan amanah adalah orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggung jawab atas pendidikan.

3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi, isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

4) Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

Tujuan pendidikan dapat berbeda tingkatannya, ada tujuan yang sangat umum, ada juga tujuan yang khusus. Tujuan yang tampaknya sudah sangat khusus seperti, “sanggup membaca huruf” masih dapat dikhususkan misalnya “sanggup membaca huruf cetak dan huruf tulis, membaca huruf kecil dan

huruf besar”. Suatu tujuan harus dikhususkan di tentukan oleh taraf kemampuan dan pengetahuan anak yang akan menerima pelajaran.

Tujuan umum biasanya sangat indah dan muluk kedengarannya, tetapi akan menemui kesukaran bila hendak diwujudkan karena menimbulkan tafsiran yang aneka ragam. Misalnya tujuan “agar anak dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan dalam masyarakat”. Tujuan itu harus jelas, dan tujuan yang jelas ialah tujuan yang spesifik dalam bentuk kelakuan yang dapat diamati dan diukur.

Tujuan akhir pendidikan adalah pembinaan pembelajaran. Tujuan umum pendidikan dan pengajaran di Indonesia yaitu membentuk manusia yang cakap serta warga Negara yang demokratis, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan di masyarakat dan tanah air.

5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)

Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakekatnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran.

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan

pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator. Materi pembelajaran dipilih seoptimal mungkin untuk membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)

Alat-alat pendidikan adalah segala sesuatu yang membantu terlaksananya pendidikan didalam mencapai tujuannya baik berupa benda atau bukan benda.

Metode pembelajaran merupakan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik selama proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang dilandasi oleh teori : belajar, psikologi, filsafat, sosial dan komunikasi yang membutuhkan prosedur yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

7) Tempat dimana peristiwa berlangsung (lingkungan pendidikan)

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar anak baik berupa benda-benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak yaitu lingkungan dimana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana anak-anak bergaul sehari-harinya.

4. Tujuan Pendidikan di Sekolah

Tujuan pendidikan di sekolah dasar, seperti pada tujuan pendidikan nasional, yang juga telah tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 adalah seperti pada penjabaran dalam Undang-undang Dasar 1945 Pasal 3 menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dari kutipan Undang-undang tersebut di atas sebagaimana landasannya, maka tujuan pendidikan di sekolah dasar sendiri dapat diuraikan meliputi beberapa hal yaitu, (1). Beriman dan bertakwa terhadap TuhanNya, (2). Mengarahkan dan membimbing siswa ke arah situasi yang berpotensi positif, berjiwa besar, kritis,cerdas dan berakhlak mulia, (3). Memiliki rasa cinta tanah air, bangga dan mampu mengisi hal yang bertujuan membangun diri sendiri bangsa dan negara, (4). Membawa siswa sekolah dasar mampu berprestasi ke jenjang selanjutnya.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kesantunan telah banyak dilakukan antara lain: Penerapan Kesantunan Berbahasa dalam Komunikasi Verbal dalam pengajaran bahasa bagi Guru SMA oleh Christinawati, Kesantunan Dalam Kehidupan Manusia Yang Berbudaya oleh Zawawi Imron, Tutar Kata Pada Masyarakat Oleh

Sofyan Sauri, Hilangnya Kesantunan Bahasa Kita oleh Rohaidah Mashudi dan Revolusi Paradigmatik dengan Kesantunan oleh M. Yamin Panca Setia.

Berdasarkan beberapa jurnal sebagai referensi yang sesuai dengan proposal ini yaitu:

- a. Fraser, B. (1990) Perspectives on Politeness. *Journal of Pragmatics*, 14, 219-236, mengemukakan tentang “Kesantunan guru dan siswa perempuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah bilingual” di mana di dalam jurnal ini membahas tentang interaksi antara pendidik dan lembaga pendidikan atau antara guru dan siswa atau sebaliknya dan memerlukan kesantunan dalam tutur bahasa dan berkaitan dengan kesopanan, rasa hormat, sikap yang baik, atau perilaku yang pantas. Fraser (1990:221) mengatakan bahwa “*normative view historically considers politeness to be associated with speech style, whereby a higher degree of formality implies greater politeness*” dan ini berkaitan erat dengan pembahasam proposal ini tentang kesantunan berbahasa. Perbedaan jurnal oleh Fraser dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah fokus penelitian oleh Fraser adalah ujaran-ujaran kesantunan yang di sampaikan siswa perempuan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia sedangkan penelitian penulis fokusnya semua siswa kelas 5 yang berada di lingkungan sekolah di luar jam pembelajaran.
- b. Politeness and Language Penelope Brown, Max Planck Institute of Psycholinguistics, Nijmegen, The Netherlands 2015 Elsevier Ltd. All rights reserved. Membahas tentang kesantunan berbahasa dan berkaitan juga dengan proposal ini. Artikel ini bertujuan memdeskripsikan strategi kesantunan

berbahasa yang biasa dikenal dengan strategi kesantunan negatif dan positif dalam berinteraksi antar lembaga pendidikan atau antar guru dengan siswa atau sebaliknya sedangkan penelitian penulis mendeskripsikan tentang kesantunan siswa di luar kelas.

- c. Richard J. Watts Politeness. Cambridge University Press, 2003, mengemukakan tentang kesantunan linguistik. Dalam jurnal penelitian kesantunan linguistik di dalam masyarakat praktis Indonesia harus mempertimbangkan sumber inspirasi kesantunan itu sendiri yakni agama dan budaya. Menurut Watts, seorang peneliti terlebih dahulu harus merumuskan apa yang disebut dengan perilaku normatif atau perilaku lazim atau perilaku yang diterima dalam masyarakat praktisi yang akan di teliti. Selanjutnya, seorang peneliti harus membedakan realisasi kesantunan linguistik yang mengikat secara sosial dan realisasi kesantunan yang merupakan pilihan strategis seorang individu. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah jurnal oleh Richard J.Watts mengemukakan tentang kesantunan linguistik secara umum sedangkan penelitian penulis tentang kesantunan berbahasa oleh siswa kelas 5 di sekolah dasar.
- d. Language Socialization and Politeness Routines oleh Matthew Burdelski membahas tentang sosialisasi bahasa dan rutinitas kesopanan. Jurnal ini memberikan ulasan penelitian tentang kesopanan dan bagaimana sosialisasi di berbagai komunitas dan telah memeriksa sosialisasi pengasuh dan guru prasekolah Jepang tentang anak-anak untuk berbicara dan bertindak dengan sopan. Sementara rutinitas kesopanan adalah aspek kunci dari interaksi dan

sosialisasi di banyak komunitas di Jepang yang melibatkan serangkaian pengaturan, kegiatan dan peserta. Di Jepang proses ini melibatkan tidak hanya memperoleh praktek-praktek tetapi juga strategi untuk mensosialisasikan orang lain kedalamnya, berkontribusi terhadap reproduksi di dalam dan lintas generasi. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah jurnal ini membahas tentang sosialisasi bahasa dan rutinitas kesopanan secara umum sedangkan penelitian penulis membahas kesantunan siswa SD.

- e. Prosodic cues for rated politeness in Japanese speech Etsuko Ofuka, J. Denis McKeown, Mitch. Waterman, Peter J. Roach membahas tentang isyarat akustik potensial untuk kesopanan dalam pidato Jepang, FO dan aspek temporal ucapan sopan dan santai bagi pria yang di analisis secara akustik. Analisis tersebut menunjukkan bahwa gerakan FO dari bagian akhir ujaran dan tingkat ucapan ujaran secara konsisten berbeda digunakan dalam gaya bicara yang berbeda di semua pembicara. Berdasarkan analisis tersebut peringkat kesopanan menunjukkan bentuk –U terbalik sebagai fungsi dari tingkat bicara, tetapi berbeda menurut pembicara tertentu. Tingkat bicara pendengar terbukti mempengaruhi preferensi tingkat ucapan dan tingkat pilihan pendengar. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik pendengar harus dianggap penting dalam penelitian pidato kesopanan. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah jurnal ini membahas tentang tingkat ucapan yang menggunakan gaya bahasa berbeda sedangkan penelitian penulis mengulas tingkat kesantunan siswa sekolah dasar.

- f. Kesantunan Bahasa Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar Di Smp Negeri 35 Makassar. *Klasikal : Journal Of Education, Language Teaching And Science* oleh Asdar, A., Hamsiah, H., & Angreani, A. (2019) membahas tentang kesantunan bahasa lisan guru dalam proses belajar-mengajar di SMP Negeri 35 Makassar. Fokus penelitian ini adalah tuturan guru terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 581 tuturan guru yang diperoleh dan 59% di antaranya dikategorikan santun. Faktor- faktor yang memengaruhi kesantunan bahasa guru adalah faktor jarak sosial antara guru dan siswa, faktor penguasaan aspek kebahasaan, dalam hal ini penguasaan guru tentang kaidah-kaidah kesantunan bahasa, dan faktor kedewasaan guru. Penanda kesantunan yang ditemukan adalah adanya penggunaan kata-kata ‘mohon’, ‘tolong’, ‘ayo’, ‘mari’. Selain itu, guru juga berusaha menyantunkan tuturan dengan menggunakan skala ketidaklangsungan tuturan dan pemberian pilihan dalam bertutur. Perbedaan jurnal ini dengan penelitian penulis yaitu fokus penelitian jurnal ini adalah kesantunan antara guru dan siswa sedangkan penelitian penulis adalah kesantunan antara siswa dan siswa.

Berdasarkan dari berbagai referensi jurnal diatas kita dapat menyimpulkan bahwa memiliki kesantunan dalam berbahasa itu sangat dibutuhkan, karena salah satunya penyebab kekerasan ataupun pertengkaran dimulai dari ketidaksantunan bahasa yang digunakan oleh seseorang. Sering kali orang merasa tersinggung karena bahasa yang digunakan oleh seseorang atau orang lain, dan dapat menimbulkan pertengkaran. Kesantunan berbahasa merupakan bagian dari adab

atau tatakrama yang membedakan tingkat kecendikiaan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

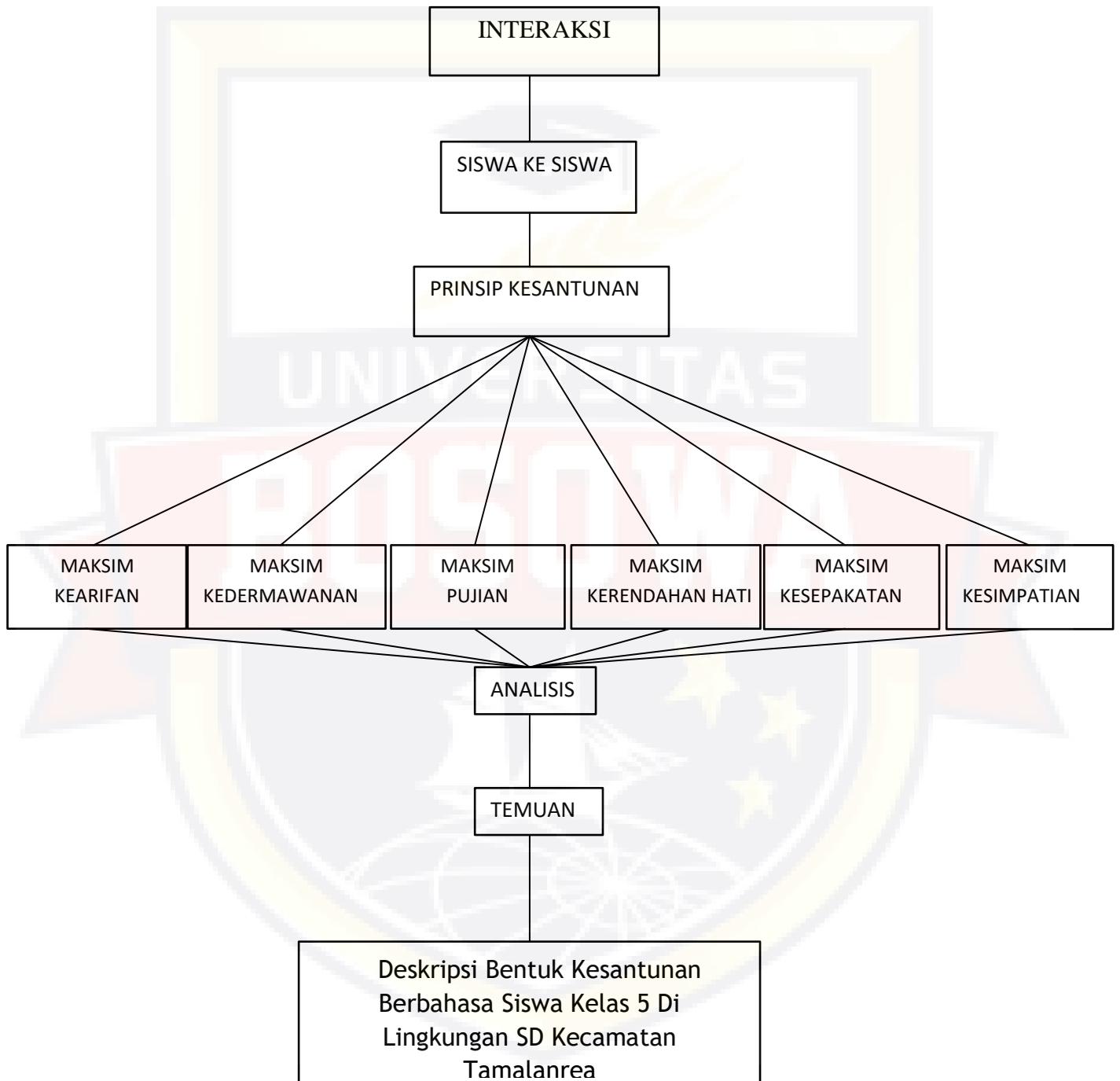
D. Kerangka Pikir

Bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep dalam situasi formal seperti di sekolah pada saat proses intraksi belajar-mengajar baik saat dalam berdiskusi maupun diluar diskusi. Kesantunan berbahasa sebagai serangkaian tata tertib atau aturan tentang bagaimana seharusnya seseorang berbahasa.

Di lingkungan sekolah terjadi interaksi antara siswa dengan siswa. Interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui secara umum tentang bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas 5 SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar.

Adapun bentuk kesantunan berbahasa siswa kelas 5 SD di kecamatan Tamalanrea kota Makassar dapat dilihat dari kalimat-kalimat yang digunakan dalam interaksi di sekolah. Kesantunan berbahasa sangat penting dikuasai peserta didik. Adanya pemahaman dan kemampuan berbahasa yang santun menjadikan siswa mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi sehingga terjalin komunikasi yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, bagan kerangka pikir dalam penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut.

Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai oleh penulis yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif ialah prosedur penelitian dengan hasil berupa data deskriptif (kata tertulis atau lisan dan perilaku) yang dapat diamati melalui subjek itu sendiri (Taylor & Bogdan, 1998:21).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus, 2020 di Kecamatan Tamalanrea. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel dengan menggunakan teknik purposive sampling. Mengenai hal ini, Arikunto (2010:183) menjelaskan bahwa “purposive sampling” dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu”. Artinya setiap subjek yang diambil dari populasi dipilih dengan sengaja berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu.

Peneliti mengambil sampel penelitian sebanyak 3 sekolah yaitu SD Inpres Tamalanrea 1, SD Inpres Tamalanrea 3, dan SD Inpres Tamalanrea 4. Peneliti memilih 3 sekolah ini karena memiliki situasi, kondisi dan karakteristik siswa yang hampir sama.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014:61). Seterusnya, Sutrisno Hadi (2004:250) menyatakan bahwa populasi adalah sejumlah individu yang menjadi sasaran penelitian. Hal senada juga diungkapkan oleh Arikunto (2013:173), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Tabel 3.1
Jumlah Populasi Penelitian
Siswa Kelas 5 Di Kecamatan Tamalanrea

NO	NAMA SEKOLAH	JUMLAH ROMBEL	JUMLAH SISWA
1	SD NEGERI TAMALANREA	1	32
2	SD INPRES TAMALANREA 1	1	27
3	SD INPRES TAMALANREA 2	2	30
4	SD INPRES TAMALANREA 3	1	30
5	SD INPRES TAMALANREA 4	1	30
6	SD INPRES TAMALANREA 5	1	29
7	SD INPRES TAMALANREA 6	1	27
8	SD NEGERI BONTORAMBA	2	32
9	SD INPRES BONTORAMBA 1	1	32
10	SD INPRES BUNG	2	64
11	SD INPRES LANRAKI 1	1	31
12	SD INPRES LANRAKI 2	1	31

13	SD NEGERI KAPASA	1	30
14	SD INPRES KAPASA	1	31
15	SD NEGERI BONTOJAI	1	32
16	SD INPRES BONTOJAI	1	32
17	SD NEGERI BONTOA	1	28
18	SD INPRES BIRA 1	1	27
19	SD INPRES BIRA 2	1	28
20	SD INPRES LANTEBUNG	1	25

2. Sampel

Dalam penelitian dibutuhkan 3 sampel sekolah, sedangkan populasi penelitian berjumlah 155 orang. Selanjutnya peneliti membuat undian untuk mendapatkan sampel pertama. Setelah mendapatkan sampel pertama, maka nama yang terpilih dikembalikan lagi agar populasi tetap utuh sehingga probabilitas responden berikutnya tetap sama dengan responden pertama. Langkah tersebut kembali dilakukan hingga jumlah sampel memenuhi kebutuhan penelitian.

Metode pengambilan sampel acak sistematis (*Systematic Random Sampling*) menggunakan interval dalam memilih sampel penelitian. Misalnya sebuah penelitian membutuhkan 10 sampel dari 100 orang, maka jumlah kelompok intervalnya $100/10=10$. Selanjutnya responden dibagi ke dalam masing-masing kelompok lalu diambil secara acak tiap kelompok. Populasi penelitian yaitu siswa kelas 5 yang berada di kecamatan Tamalanrea. Sampel

penelitian adalah siswa kelas 5 SD Inpres Tamalanrea 1, SD Inpres Tamalanrea 3, dan SD Inpres Tamalanrea 4.

Tabel 3.2
Jumlah Populasi Penelitian
Siswa Kelas 5 untuk 3 sekolah yang dijadikan sebagai sampel penelitian

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
1	SD Inpres Tamalanrea 1	27
2	SD Inpres Tamalanrea 3	30
3	SD Inpres Tamalanrea 4	30
Jumlah		87

D. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan yang peneliti lakukan pada teknik ini adalah :

- (1) Observasi atau pengamatan, Peneliti melakukan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian untuk diamati.
- (2) Pengumpulan data dalam bentuk rekaman, yaitu mengumpulkan tuturan antar siswa. Data dikumpulkan dengan merekam tuturan-tuturan di luar kelas dan mencatat sesuatu yang dianggap penting untuk mendukung data;
- (3) Reduksi data dilakukan dengan cara memilih data penting lalu menyingkirkan yang tidak penting. Hasil video rekaman tuturan antarsiswa tersebut dipilih sesuai dengan fokus penelitian
- (4) Penyajian data, yaitu mengklasifikasikan data sejenis.

- (5) Penarikan simpulan, yaitu membuat simpulan dari semua data yang sudah didapat pada awal sampai akhir penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu :

- (1) Persiapan

Kegiatan yang dilakukan dalam langkah persiapan ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengecek alat-alat yang diperlukan.
- b. Merekam lalu mencatat yang dianggap perlu.

- (2) Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini, yaitu mereduksi data dilakukan melalui proses penyeleksian, identifikasi, dan pengklasifikasian. Penyeleksian dan pengidentifikasian merupakan kegiatan untuk menyeleksi dan mengidentifikasi data-data sesuai dengan prinsip sopan santun Leech, sedangkan tahap pengklasifikasian merupakan proses yang dilakukan untuk mengklasifikasikan data, memilih data, dan mengelompokan data ke dalam prinsip sopan santun.

3. Analisis

Dalam tahap ini, yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data-data yang diperoleh dari hasil rekaman dan catatan lapangan, yang merupakan tindak lanjut dari reduksi data lalu menganalisisnya.

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah (1)

mentranskripsikan bahasa lisan siswa yang telah direkam berupa data lisan ke dalam bahasa tulis, (2) menginventariskan kesantunan bahasa lisan siswa pada saat kegiatan di luar kelas (3) mengklasifikasikan bahasa lisan siswa ke dalam teori prinsip sopan santun.

4. Menyimpulkan

Setelah data penelitian dianalisis, kemudian diambil sebuah simpulan untuk menjelaskan kesantunan bahasa lisan siswa.

UNIVERSITAS

BOSOWA



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil dari penelitian *Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar* ini berupa deskripsi pematuhan dan pelanggaran / penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan di luar kelas di lingkungan sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian, ditemukan pematuhan dan pelanggaran / penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan penelitian berjumlah 35 rekaman.

Tabel 4.1 Instrumen Penelitian Prinsip Sopan Santun Berbahasa Leech yang Digunakan untuk Mengklasifikasikan Bahasa Lisan siswa ke dalam Prinsip Sopan Santun

No	Prinsip-Prinsip Kesantunan Leech	Indikator
1	Maksim Kearifan	a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin
2	Maksim Kedermawanan	a. Buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin b. Buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin
3	Maksim Pujian	a. Kecamlah orang lain sedikit mungkin b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin
4	Maksim Kerendahan hati	a. Pujilah diri sendiri sedikit mungkin b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin
5	Maksim Kesepakatan	a. Kurangi ketidaksesuaian antara diri

		sendiri dengan orang lain b. Tingkatkan kesesuaian antara diri sendiri dengan orang lain
6	Maksim Simpati	a. Kurangi antipati antara diri sendiri dengan orang lain b. Perbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain

Contoh :

Maksim Kearifan

- a. Saat mengerjakan tugas kalau tidak bisa mengerjakan sendiri, sebaiknya minta bantuan orang lain
- b. Kamu sangat cepat dan perhatian dalam mengerjakan tugas yang diberikan

Maksim Kedermawanan

- a. Mari saya bantu membersihkan kelas supaya cepat bersih
- b. Pakailah pulpen ini, saya membawa 2 buah pulpen

Maksim Pujian

- a. Saya mendengar tadi di kelas bahasa inggrismu bagus sekali
- b. Buku tulis barumu cantik sekali

Maksim kerendahan hati

- a. Baju ini saya beli di pasar bukan di mall
- b. Uang jajan saya tidak banyak

Maksim Kesepakatan

- a. Ayo kita bermain bola ketika istirahat sebentar
- b. Saya setuju pekerjaan kelompok itu dikerjakan di rumah Sinta

Maksim Simpati

- a. Selamat atas nilai ujianmu yang tertinggi hari ini
- b. Semoga lukamu cepat sembuh

1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa

Pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam percakapan di luar kelas pada siswa kelas 5 SD di kecamatan Tamalanrea yang terdiri dari 32 rekaman percakapan. Data pematuhan prinsip kesantunan tersebut berupa maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian. Pematuhan prinsip kesantunan ini berupa pematuhan satu maksim, dua maksim, dan tiga maksim sekaligus dalam satu rekaman percakapan. Berikut ini ditampilkan tabel hasil penelitian pematuhan prinsip kesantunan.



Tabel 4.2 : Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 1

REKAMAN KE	MAKSIM						KETERANGAN
	KEARIFAN	KEDERMAWANAN	PUJIAN	KERENDAHAN HATI	KESEPAKATAN	SIMPATI	
1				√	√		2 maksim
2	√		√	√			3 maksim
3					√		1maksim
4			√	√			2 maksim
5					√		1maksim
6				√	√		2 maksim
7		√			√	√	3 maksim
8					√		1 maksim
9					√		1 maksim
10					√	√	2 maksim
11	√				√		2 maksim
12			√				1 maksim
13				√	√		2 maksim

Data Rekaman 1 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Annisah : “Bantu aku dong... aku mengalami kesulitan memahami pelajaran tentang iman kepada Rasul Allah.” (*maksim kerendahan hati*)
 Annisah : “Sekarang aku sudah mulai paham... terima kasih yaaa” (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 2 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Fauziah : “Bagus itu.. tapi jangan fokus cuma 2 mata pelajaran sj.. pelajaran lain juga harus diperhatikan” (*maksim pujian*) (*maksim kearifan*)
 Rafa : “Ya saya akan berusaha lebih giat lagi”
 Fauziah : “Bagus semangat ya” (*maksim pujian*)
 Rafa : “Terima kasih ya.. atas doa dan dukungannya” (*maksim kerendahan hati*)

Data Rekaman 3 (di luar kelas ketika istirahat)

- Aril : “Oh... ayok mi berangkat” (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 4 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Fikriyah : “Banyak ya hewan peliharaan kamu” (*maksim pujian*)
 Imam : “Kan mereka ciptaan Tuhan jd kita harus merawatnya. Kalo kakak mau.. aku akan kasi satu” (*maksim kerendahan hati*)

Data Rekaman 5 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Ghina Septianti : “Oh nanti kita kerja sama-sama nah”
 Ghina Faizah : “Ok deh” (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 6 (di luar kelas ketika istirahat)

- Jihan : “Oh iya.. kalo begitu besok ku bawakan” (*maksim kerendahan hati*)
 Ikbal : “Wah.. terima kasih.. maaf nih merepotkan.” (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 7 (di luar kelas ketika jam pelajaran berakhir)

- Karnisya : “Ayo jenguk temanta .. di rumahnya sebentar” (*maksim kesimpatian*)
 Kristy : “Ayok jangan lupa bawa ole-ole” (*maksim kedermawanan*)
 Karnisya : “Kau ji..” (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 8 (di mushollah sekolah ketika istirahat)

- Haekal : “Mulai dari sini ya... bismilah” (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 9 (di dalam kelas sebelum masuk belajar)

- Nurul : “Lanjutkanmi paeng” (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 10 (di luar kelas ketika istirahat)

Khadijah : “Bagaimana sebentar? Jadi jenguk aura?” (*maksim kesimpatian*)

Khadijah : “Kalau begitu.. janganmi paeng tanyaki yang lain.. kita-kita mo pergi” (*maksim kesepakatan*)

Syifa : “iya”

Data Rekaman 11 (di lapangan sekolah ketika istirahat)

Septianto : Memangnya dengan menjemur di sinar matahari bisa menepis korona ya?”

Zaki : “Dengan berjemur akan mendapatkan vitamin D sehingga dapat menepis korona” (*maksim kerifan*)

Septianto : “Kalau begitu aku juga mau berjemur dong” (*maksim kesepakatan*)

Zaki : “Boleh”

Data Rekaman 12 (di dalam kelas ketika istirahat)

Thalita : “ Matematika dong”

Keisha : “Wah hebat ya” (*maksim pujian*)

Data Rekaman 13 (di dalam kelas ketika istirahat)

Nabilah : “Samma.. aku juga belum ayo kita kerjakan sama- sama” (*maksim kerendahan hati*)

Reyhansyah : “Ayo” (*maksim kesepakatan*)

Tabel 4.3 : Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 3

REKAMAN KE	MAKSIM						KETERANGAN
	KEARIFAN	KEDERMAWANAN	PUJIAN	KERENDAHAN HATI	KESEPAKATAN	SIMPATI	
1	√				√		2 maksim
2						√	1 maksim
3					√		1 maksim
4	√		√				2 maksim
5	√						1 maksim
6				√			1 maksim
7	√	√	√				3 maksim
8	√				√		2 maksim
9			√				1 maksim
10	√						1 maksim
11		√			√		2 maksim

Data Rekaman 1 (di mushollah sekolah ketika istirahat)

Ikram : “Ayo mengaji di mushollah”
Al Ghifari : “Ayo” (*maksim kesepakatan*)

Ikram : “ Sembarang mo paeng baca di situ” (*maksim kearifan*)
Al Ghifari : “ Heehhehheh”

Data Rekaman 2 (di mushollah sekolah ketika istirahat)

Adelia Khalis : “Berapami umurmu na belumpi pintar mengaji?” (*maksim kesimpatian*)

Data Rekaman 3 (di luar kelas setelah pelajaran berakhir)

Amirah : “Iyo.. 2 jam saja” (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 4 (di luar kelas ketika istirahat)

Azizah : “ Enak dong.. selain enak buah pisang banyak gunanya”
(*maksim pujian*) (*maksim kearifan*)

Aqilah Ufairah : “Wah bagus dong.. boleh minta satu nih. Aku cobain ya..
enak nih.. makasih ya” (*maksim pujian*)

Azizah : “Iya”

Data Rekaman 5 (di dalam kelas ketika istirahat)

Israwati : “Ajarki tawwa.. janganko diketawai” (*maksim kearifan*)

Data Rekaman 6 (di dalam kelas ketika istirahat)

Naila : “iya ka gampangji” (*maksim kerendahan hati*)

Data Rekaman 7 (di dalam kelas sebelum jam pelajaran dimulai)

Nasjwa : “Terima kasih sudah membantuku membersihkan kelas” (*maksim kearifan*) (*maksim pujian*)

Nurul : “Iya.. kan kebersihan sebagian dari iman” (*maksim kedermawanan*)

Data Rekaman 8 (di kantin sekolah ketika istirahat)

Aldiansyah : “We sekarang lagi korona.. cuci dulu tangan baru makan”
(*maksim kearifan*)

Ariya : “Pigima inie cuci tangan” (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 9 (di taman sekolah sebelum istirahat)

Adrian : “Rajinmu itu.. sapa suruhko?” (*maksim pujian*)

Data Rekaman 10 (di kantin sekolah ketika istirahat)

Aswar : “Pi kantin. Jangan lupa masker” (*maksim kearifan*)

Aswar : “Cuci tangan dulu baru masuk kelas” (*maksim kearifan*)

Data Rekaman 11 (di dalam kelas sebelum jam pelajaran dimulai)

Riski : “Aku punya ide.. bagaimana kalo kita membagi tugas”

Syifa : “Dengan senang hati” (*maksim kedermawanan*)

Husnul : “Oh gitu. Kalo begitu ayo ke kelas” (*maksim kesepakatan*)



Tabel 4.4 : Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 4

REKAMAN KE	MAKSIM						KETERANGAN
	KEARIFAN	KEDERMAWANAN	PUJIAN	KERENDAHAN HATI	KESEPAKATAN	SIMPATI	
1	√			√			2 maksim
2					√		1 maksim
3	√				√		2 maksim
4	√	√		√			3 maksim
5	√				√		2 maksim
6		√			√	√	3 maksim
7	√		√				2 maksim
8			√				1 maksim

SD Inpres Tamalanrea 4

Data Rekaman 1 (di luar kelas sebelum jam pelajaran dimulai)

Asmira : “Biasaji... sehari-hari kayak tidur, makan, sarapan” (*maksim kerendahan hati*)

Azizah : “Bantu ibu bermanfaat nah.. ituji kalo pi mall belanja sembarang baru tidak bermanfaat.” (*maksim kearifan*)

Data Rekaman 2 (di luar kelas ketika istirahat)

Baso : “Begini saja.. kau.. piko dulu kantinnya Mar baru sama-samaki ke kantinnya nenek” (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 3 (di dalam kelas ketika istirahat)

Mutia : “Harusmiki ini rajin belajar.. maumiki naik kelas 6” (*maksim kearifan*)

Kamila : “Iya janganmi selalu pi jokka” (*maksim kesepakatan*)

Mutia : “Iya”

Data Rekaman 4 (di dalam kelas ketika istirahat)

Khofifah : “Mau dibantukah?” (*maksim kedermawanan*)

Paramitha : “Udah selesai nih”

Khofifah : “Oh gitu dong” (*maksim pujian*)

Paramitha : “Bagus itu kalo pintar isi TTS samaji belajar” (*maksim kearifan*)

Data Rekaman 5 (di luar kelas ketika istirahat)

Kristian : “Aku pikir itu ide yang bagus” (*maksim kearifan*)

Imanuel : “Kalo begitu ayok” (*maksim kesepakatan*)

Kristian : “Ayo”

Data Rekaman 6 (di luar kelas setelah jam pelajaran berakhir)

Jaya : “Samaki paeng kerja PR nah” (*maksim kesimpatian*)

Jaya : “Iyo-iyo... kubawakanko bakso.. samaki makan nah” (*maksim kedermawanan*) (*maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 7 (di dalam kelas ketika istirahat)

Queen : “Saya biasa kalau sudahka belajar.. olahraga ka dulu.. jalan-jalankah naik sepeda” (*maksim kearifan*)

Rahma : “Bagusnya itu” (*maksim pujian*)

Data Rekaman 8 (di luar kelas ketika istirahat)

Aulia : “Hahhhhh terima kasih nah” (*maksim pujian*)

2. Penyimpangan / Pelanggaran Kesantunan Berbahasa

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa pada di luar kelas pada siswa kelas 5 SD di kecamatan Tamalanrea yang terdiri dari 32 rekaman percakapan. Data penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, kesimpatian, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan dan permufakatan. Penyimpangan prinsip kesantunan berupa penyimpangan satu maksim, dua maksim dan tiga maksim sekaligus dalam satu tuturan. Hasil penelitian tersebut disajikan dalam tabel berikut.



BOSOWA

Tabel 4.5 : Jenis Penyimpangan / Pelanggaran Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 1

REKAMAN KE	JENIS MAKSIM						KETERANGAN
	KEARIFAN	KEDERMAWANAN	PUJIAN	KERENDAHAN HATI	KESEPAKATAN	SIMPATI	
1							-
2			√				1 maksim
3				√		√	2 maksim
4							-
5							-
6							-
7		√			√		2 maksim
8	√						
9				√		√	2 maksim
10				√	√		2 maksim
11			√			√	2 maksim
12			√	√			2 maksim
13							-

SD Inpres Tamalanrea 1

Data Rekaman 2 (di dalam kelas ketika istirahat)

Rafa : “Oi aku kemarin mendapat nilai ulangan bagus loh”
 Fauziah : “Masak sih?” (*penyimpangan maksim pujian*)
 Rafa : “Iya...”

Data Rekaman 3 (di luar kelas ketika istirahat)

Izzat : “Ril .. ayo pergi ke mesjid”
 Aril : “Udah azan kah” (*penyimpangan maksim kerendahan hati*)
 Izzat :” Dari tadi azan.. tidak mendengarkah?” (*penyimpangan maksim kesimpatian*)
 Aril :”Oh... ayok mi berangkat”

Data Rekaman 7 (di luar kelas setelah jam pelajaran berakhir)

Karnisya : “Apa dibawakanki? “
 Kristy : “Jangko yang mahal-mahalkah” (*penyimpangan maksim kedermawanan*)
 Karnisya : “Kau ji..”
 Kristy : “Roti mo paeng”
 Karnisya : “Iya ... itumo” (*penyimpangan maksim kesepakatan*)

Data Rekaman 8 (di mushollah sekolah ketika istirahat)

Haekal : “Ambilki Al Quran sm kursinya”
 Marsya : :”Edede”
 Haekal : “Malasmu itu... baru begitu” (*penyimpangan maksim kearifan*)

Data Rekaman 9 (di dalam kelas sebelum jam pelajaran dimulai)

Ni Made : “Lagi nungguin ini temanta tidur”
 Nurul : “Hahahahah” (*penyimpangan maksim kesimpatian*)

Nurul : “Apa memang sudah nabikin tadi malam? Na tidurki di sekolah”
 Ni Made : “tidak tau itu.. bikin susah saja” (*penyimpangan maksim kerendahan hati*)
 Nurul : “Lanjutkanmi paeng”

Data Rekaman 10 (di luar kelas setelah jam pelajaran berakhir)

Khadijah : “Ajak teman yang lain deh”
 Syifa : “Janganmi banyak-banyak.. nanti ganggu ortunya” (*penyimpangan maksim kerendahan hati*)
 Khadijah : “Kalau begitu.. janganmi paeng tanyaki yang lain.. kita-kita mo pergi” (*penyimpangan maksim kesepakatan*)
 Syifa : “iya”

Data Rekaman 11 (di lapangan sekolah ketika istirahat)

Zaki : “Menjemur badanku dengan sinar matahari”

Septianto : “Untuk apa ? memangnya nggak panas ya?” (*penyimpangan maksim pujian*)

Septianto : Memangnya dengan menjemur di sinar matahari bisa menepis korona ya?” (*penyimpangan maksim kesimpatian*)

Data Rekaman 12 (di dalam kelas ketika istirahat)

Thalita : “Oi. Liat nilai ulanganku dong”

Keisha : “Memangnya dapat berapa?” (*penyimpangan maksim pujian*)

Thalita : “Sapa dulu orangnya” (*penyimpangan maksim kerendahan hati*)

Keisha :” Sombongnya deh”



Tabel 4.6 : Jenis Penyimpangan / Pelanggaran Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 3

REKAMAN KE	JENIS MAKSIM						KETERANGAN
	KEARIFAN	KEDERMAWANAN	PUJIAN	KERENDAHAN HATI	KESEPAKATAN	SIMPATI	
1	√				√		2 maksim
2	√		√	√			3 maksim
3	√						1 maksim
4			√				1 maksim
5	√		√				2 maksim
6				√			1 maksim
7	√			√	√		3 maksim
8	√			√	√		3 maksim
9			√		√		2 maksim
10				√			1 maksim
11							-

SD Inpres Tamalanrea 3

Data Rekaman 1 (di mushollah sekolah ketika istirahat)

Al Ghifari : “Tidak kutauki.. kulupami”

Ikram :” Apaji.. apa memang nubikin kalo piko mengaji?” (*pelanggaran maksim kearifan*)

Al Ghifari : “ Adaji penandanya Al Quranku di rumah”

Ikram : “ Sembarang mo paeng baca di situ” (*penyimpangan maksim kesepakatan*)

Al Ghifari : “ Heehhehhehheh”

Data Rekaman 2 (di mushollah sekolah ketika istirahat)

Adelia Khalis : “Berapami umurmu na belumpi pintar mengaji?”
(*penyimpangan maksim kerendahan hati*)

Adelia Septiaza : “10 tahun ... hehehehehhe”

Adelia Khalis :” Toamu itu.. masih Iqro ko kapang..” (*penyimpangan maksim pujian*)

Adelia Septiaza : “ Iya... Iqro 5”

Adelia Khalis : “Ka sukako main-main belaaa” (*penyimpangan maksim kearifan*)

Adelia Septiaza : “Yang penting pergika mengaji to..”

Data Rekaman 3 (di luar kelas setelah jam pelajaran selesai)

Rafifah : “Sapa tau dicarika mamaku”

Amirah : “Apa memang dicarikanko?” (*penyimpangan maksim kearifan*)

Data Rekaman 4 (di luar kelas ketika istirahat)

Azizah : “ Enak dong.. selain enak buah pisang banyak gunanya”

Aqilah Ufairah :” Oh ya?” (*penyimpangan maksim pujian*)

Data Rekaman 5 (di dalam kelas ketika istirahat)

Israwati : “Apa sede nuketawai?”

Nafisah : “Itue rahmat .. disuruh tadi mengaji sm ibu guru na tidak natauki”
(*penyimpangan maksim kearifan*)

Israwati : “Jangko tawwa ketawai... coba kau yang dikasi begitu”

Nafisah : “Kayak mau menangis belaa” (*penyimpangan maksim pujian*)

Israwati : “Ajarki tawwa.. janganko diketawai”

Data Rekaman 6 (di dalam kelas ketika istirahat)

Meylisa : “Jadi pintarko ini masak mandar?”

Naila : “iya ka gampangji” (*penyimpangan maksim kerendahan hati*)

Data Rekaman 8 (di kantin sekolah ketika istirahat)

Aldiansyah : “Jangko makan dulu”

Ariya : “Napa” (*penyimpangan maksim kesepakatan*)

Aldiansyah : “We sekarang lagi korona.. cuci dulu tangan baru makan”

Ariya : ”Kutauji” (*penyimpangan maksim kerendahan hati*)

Aldiansyah : “Kutanyajako” (*penyimpangan maksim kearifan*)

Data Rekaman 9 (di taman sekolah sebelum jam pelajaran dimulai)

Adrian : “Rajinmu itu.. sapa suruhko?” (*penyimpangan maksim pujian*)

Daffa : “Tidakji.. piketku memang ini hari”

Adrian : “Kukira datangi rajinmu” (*penyimpangan maksim kesepakatan*)

Daffa : “Pigimako disitu.. jangko gangguka”

Data Rekaman 10 (di kantin sekolah ketika istirahat)

Aswar : “Bagusnya itu maskermu”

Alif : “Susahko... anu mahal inie” (*penyimpangan maksim kerendahan hati*)

BOSOWA



Tabel 4.7 : Jenis Penyimpangan / Pelanggaran Berbahasa pada siswa SD Inpres Tamalanrea 4

REKAMAN KE	JENIS MAKSIM						KETERANGAN
	KEARIFAN	KEDERMAWANAN	PUJIAN	KERENDAHAN HATI	KESEPAKATAN	SIMPATI	
1			√	√		√	3 maksim
2			√		√		2 maksim
3	√		√				2 maksim
4							-
5							-
6	√	√			√		3 maksim
7							-
8			√	√	√		3 maksim

SD Inpres Tamalanrea 4

Data Rekaman 1 (di luar kelas sebelum jam pelajaran dimulai)

- Reski : “Baca buku.. nonton kartun”
 Asmira : “Gitu-gituji?” (*penyimpangan maksim pujian*)
 Azizah ; “Tidur siang”
 Reski : “Itu terusji?” (*penyimpangan maksim kesimpatian*)
 Azizah : “Iya.. mau paeng apa?”
 Reski : “Tidak bermanfaatnya deh” (*penyimpangan maksim kerendahan hati*)
 Asmira : “Yang manayya nubilang tidak bermanfaat?”
 Azizah : “Bantu ibu bermanfaat nah.. ituji kalo pi mall belanja sembarang baru tidak bermanfaat.”
 Khairun : “Gayamu ngaseng.. masukmi di kelas deggh” (*penyimpangan maksim pujian*)

Data Rekaman 2 (di luar kelas ketika istirahat)

- Baso : “Ayok mi”
 Fauzan : “Tidak mauja saya” (*penyimpangan maksim kesepakatan*)
 Arka : “Kenapako?”
 Fauzan : “Janganmi kalo ke kantinnya Mar deh”
 Arka : “Napakah?”
 Baso : “Jadi mauko pi mana?”
 Fauzan : “Kantinnya mo nenek”
 Baso : “Kenapai kantinnya Mar?”
 Fauzan : “Tidak enak tolo..” (*penyimpangan maksim pujian*)
 Arka : “Ngapami pintar” (*penyimpangan maksim pujian*)

Data Rekaman 3 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Mutia : “Kayaknya bagian B.. tanya ulangmi saja bu guru”
 Kamila : “Bukanji bagian A.. iyo deh tanya bu guru sebentar” (*penyimpangan maksim kearifan*)
 Mutia : “Kecil skali bela suaranya ibu guru.. tidak kudengarki apa nabilang tadi.”
 Kamila : ”Kau tonji itu melamun tadi.. “ (*penyimpangan maksim pujian*)

Data Rekaman 6 (di luar kelas setelah jam pelajaran selesai)

- Alfian : “Kalau PR matematika halaman berapa?”
 Jaya : “Halaman 25”
 Alfian : “Banyaknya PR deh” (*penyimpangan maksim kearifan*)
 Alfian : “Kalau mau.. ke rumahmi tapi bawa kue nah” (*penyimpangan maksim kedermawanan*)
 Jaya : “Deh .. maunya itu kau yang siapkan kue”
 Alfian : “Janganmako paeng” (*penyimpangan maksim kesepakatan*)
 Jaya : “Iyo-iyo... kubawakanko bakso.. samaki makan nah”

Data Rekaman 8 (di luar kelas ketika istirahat)

Aulia : “Siniko dulu” (*penyimpangan maksim kerendahan hati*)

Vira : “Iye bos” (*penyimpangan maksim pujian*)

Aulia : “Cepatmako” (*penyimpangan maksim kerendahan hati*)

Vira : “Apakah”

Aulia :”Piko dulu belikanka kerupuk di kantin cepatko nah”
(*penyimpangan maksim kesepakatan*)

Vira :”Ih dia tommy suruhki.. dia tommy suruhki cepat-cepat”
(*penyimpangan maksim kesepakatan*)

Aulia :”Hahhhhh terima kasih nah”



3. Tingkat Kesantunan Siswa

Berikut data hasil tingkat kesantunan tiap siswa kelas 5 SD di kecamatan Tamalanrea. Penetapan tingkat kesantunan siswa berdasarkan hasil rekaman yang didapatkan selama penelitian.

Tabel 4.8 Tingkat Kesantunan Siswa SD Inpres Tamalanrea 1

NO	NAMA SISWA	TINGKAT KESANTUNAN	
		SANTUN	TIDAK SANTUN
1	A. MUH. RAFA ADITYA	√	
2	A. MUHAMMAD IZZAT HIRDAN		√
3	ADHIM ARDIANSYAH YAHYA		√
4	ANNISAH	√	
5	AQILLAHINAYAH RAMADANI ALPITRAH	√	
6	ARIEL JULIAN RAMA		√
7	FAUZIYYAH FATHINAH NUR		√
8	FIKHRIYAH CHAERUNNISA MURSYID PONO	√	
9	GHINA FAIDZAH IBRAHIM	√	
10	GHINA SEFTIYANTI	√	
11	IMAM MAULANA	√	
12	JIHAN ANGGRAHAINI	√	
13	KARNISYA DWI ANDINI		√
14	KRISTY KEVY		√
15	MARSYA	√	
16	MUH. IQBAL SYAPUTRA	√	
17	MUHAMMAD HAEKAL IQRAMSYAH PUTRA		√
18	NI MADE DWI ANGRAENI		√
19	NURUL AZIZAH S.		√
20	SEPTIANTO GILANG R ISRAM		√
21	ST. KHADIJAH SULAIMAN		√
22	SYIFA AZZAHRAH ARBANIAH		√
23	TALITHA AZALEA		√
24	MUH. ZAKY SHODIQ SAINAL	√	
25	REYHAN SYAH	√	
26	KEISHA RAMADHANI HUURIYAH SALIM		√
27	NUR NABILAH	√	

Tabel 4.9 Tingkat Kesantunan Siswa SD Inpres Tamalanrea 3

NO	NAMA SISWA	TINGKAT KESANTUNAN	
		SANTUN	TIDAK SANTUN
1	A. AQILAH ADELIA KHALIS		√
2	ABDUL JALALI WA-IKRAM		√
3	ADELIA SEPTIAZA NUR RAHMAT	√	
4	AMIRAH ADYA LATIFAH		√
5	ANDI MUH. AL GHIFARI	√	
6	ANDI RAFIFAH ASYLAH SAINAL	√	
7	AQIL EL AZZAM	√	
8	AQILAH UFAIRAH		√
9	ASYIZAH MUTHMAINAH SARTONO	√	
10	ADRYAN YEHESKIEL LEWI		√
11	DAFFA AL FURQON. A	√	
12	ISRAWATI	√	
13	NAFIZAH NURUL DZIHNI		√
14	M. ADIL SYUKUR	√	
15	MEYLISA RAY	√	
16	MUH. ALDIANSYA		√
17	MUH. ARIYHA PRATAMA PUTRA		√
18	MUH. ASWAR ELIKA	√	
19	MUH. ASYAM ALIF DHABITH		√
20	MUH. AZKA FAHRUREZA RAJIS	√	
21	MUH. RADITYA PRATAMA	√	
22	MUHAMMAD FAEYZA AL-IKRAM	√	
23	MUHAMMAD GHOSSAN AL-FABYAN	√	
24	NAIILA ISMI AZZAHRA		√
25	NAJSWA PUTRI SABRINA	√	
26	NURUL ALFIYAH USMAN	√	
27	RATAMA PUTRA RAMADHAN	√	
28	SRI RIZKY PRATAMA	√	
29	SYIFA AQEELA AL-FATIH	√	
30	KHUSNUL KHOTIMAH A.	√	

Tabel 4.10 Tingkat Kesantunan Siswa SD Inpres Tamalanrea 4

NO	NAMA SISWA	TINGKAT KESANTUNAN	
		SANTUN	TIDAK SANTUN
1	ANDI NUR RESKY FADILAH		√
2	ARKHA PRATAMA		√
3	ASMIRA SRI RAHAYU ILYAS		√
4	BASO AGUS	√	
5	FAUZAN ANUGRAH		√
6	IMANUEL BALOL	√	
7	KAMILA SYARA		√
8	KHAIRUN AZIZAH ALWI		√
9	KRISTIAN MARAMPE SULI	√	
10	MUCHAMMAD AJI SANJAYA	√	
11	MUH. ALFIAN		√
12	MUH. ANWAR RAHADI	√	
13	MUH. RESTU AKILA	√	
14	MUH. REYHAN PUTRA P.	√	
15	MUHAMMAD JANWAR	√	
16	MUHAMMAD RAGIEL	√	
17	MUTIA ZAHRANI	√	
18	NUR AZIZAH. MS.PG	√	
19	NUR KHOFIFAH	√	
20	PARAMITA	√	
21	QUEEEN YASAH RAMADHANI	√	
22	RAHMA SARI UMASUGI	√	
23	RISKI AULIYAH HARIS		√
24	VIRA R.		√
25	CEVLIONEL RAMLAN GANI	√	
26	REZKI RAMADHANSYAH	√	
27	FITRI TAZKIA KHOIRUNISA	√	
28	ANDI NUR RESKY FADILAH	√	
29	ARKHA PRATAMA	√	
30	ASMIRA SRI RAHAYU ILYAS	√	

B. PEMBAHASAN

1. Pematuhan Kesantunan Berbahasa

a. Maksim Kearifan

Dalam maksim kearifan ini, penutur hendaknya selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam bertutur. Pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, bijaksana, tidak memberatkan mitra tutur, dan menggunakan kata yang halus dalam bertutur. Pematuhan maksim kearifan ini ditandai dengan pemilihan kata yang halus dalam bertanya, ataupun berpendapat. Misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon, dan tolong. Penutur juga tidak diperbolehkan menyindir dan memaksakan pendapatnya pada orang lain. Pematuhan maksim kearifan ditunjukkan pada data berikut.

Data Rekaman 2 (SD Inpres Tamalanrea 1)

1. Fauziah : “Bagus itu.. tapi jangan fokus cuma 2 mata pelajaran sj.. pelajaran lain juga harus diperhatikan”

2. Data Rekaman 1 (SD Inpres Tamalanrea 3)

Ikram : “ Sembarang mo paeng baca di situ”

3. Data Rekaman 1 (SD Inpres Tamalanrea 4)

Azizah : “Bantu ibu bermanfaat nah.. ituji kalo pi mall belanja sembarang baru tidak bermanfaat.”

Rekaman termasuk dalam pematuhan maksim kearifan karena tuturan penutur memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur seperti pada rekaman (1) penutur awalnya memberi pujian tapi mempunyai maksud agar mitra

tutur juga memperhatikan hal yang lainnya, pada rekaman (2) penutur memberikan pilihan yang disukai mitra tutur supaya lawan tutur mau menuruti perintah penutur, dan rekaman (3) penutur menjelaskan tentang perbuatannya sehingga secara tidak langsung juga memberi nasihat kepada mitra tutur. Dalam skala keuntungan kerugian semakin tuturan itu merugikan diri penutur, akan semakin santunlah tuturan itu.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini menuntut peserta pertuturan untuk membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian pada diri sendiri sebanyak mungkin. Tuturan akan menjadi santun, jika penutur mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pada mitra tuturnya. Berikut merupakan data pematuhan maksim kedermawanan.

1. Data Rekaman 7 (SD Inpres Tamalanrea 1)
Kristy : “Ayok jangan lupa bawa ole-ole”
2. Data Rekaman 11 (SD Inpres Tamalanrea 3)
Syifa : “Dengan senang hati”
3. Data Rekaman 4 (SD Inpres Tamalanrea 4)
Khofifah : “Mau dibantukah?”

Rekaman termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan karena tuturan penutur memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur. Pada rekaman (1) penutur mengajak mitra tutur untuk memberikan sesuatu kepada orang lain,

rekaman (2) penutur mengatakan akan membantu mitra tutur, rekaman (3) penutur menawarkan bantuan kepada mitra tutur.

c. Maksim Kesepakatan

Dalam maksim kesepakatan peserta tutur ditekankan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan mitra tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Pematuhan maksim kesepakatan diuraikan dalam beberapa data berikut.

1. Data Rekaman 3 (SD Inpres Tamalanrea 1)

Aril : “Oh... ayok mi berangkat”

2. Data Rekaman 1 (SD Inpres Tamalanrea 3)

Ikram : “Sembarang mo paeng baca di situ”

3. Data Rekaman 2 (SD Inpres Tamalanrea 4)

Baso : “Begini saja...kau..piko dulu kantinnya Mar baru sama-samaki ke kantinnya nenek”

Data di atas menunjukkan bentuk pematuhan maksim kesepakatan. Tuturan penutur memperlihatkan kecocokan pendapat dengan jawaban yang diberikan lawan tutur. Pada rekaman (1) memperlihatkan kecocokan antara penutur dengan mitra tutur tentang kesepakatan ajakan untuk pergi ke suatu tempat, pada rekaman (2) menunjukkan kesepakatan penutur dan mitra tutur tentang bacaan yang akan dibaca, dan rekaman (3) menunjukkan kesepakatan tentang tempat untuk berbelanja.

d. Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi pujian untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang. Pematuhan maksim pujian ditandai dengan sikap penutur yang mau menghargai pendapat orang lain, bisa memberikan kritik yang membangun, mampu memberikan pujian yang jujur pada pendapat orang lain, mau mengucapkan terima kasih ketika mendapat kritikan dari orang lain, tidak memermalukan lawan tutur di muka umum, dan tidak menggunakan tuturan langsung saat mengkritik orang lain. Pematuhan maksim pujian dapat dilihat dalam data berikut.

1. Data Rekaman 2 (SD Inpres Tamalanrea 1)
Fauziah : “Bagus semangat ya”

2. Data Rekaman 4 (SD Inpres Tamalanrea 3)
Aqilah Ufairah : “Wah bagus dong.. boleh minta satu nih. Aku cobain ya..enak nih.. makasih ya”

3. Data Rekaman 7 (SD Inpres Tamalanrea 4)
Rahma : “Bagusnya itu”

Tuturan pada rekaman tersebut mematuhi prinsip kesantunan pada maksim pujian karena tuturan penutur di atas terasa dapat memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain. Pada rekaman (1) penutur memberi semangat pada mitra tutur, pada rekaman (2) penutur memberi pujian pada makanan yang diberikan oleh mitra tutur, dan rekaman (3) penutur memberi pujian dengan kata “bagus” pada mitra tutur.

e. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian ini diharapkan peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain. Tuturan akan terasa santun jika seseorang dapat menunjukkan sikap simpatinya dan tidak bersikap sinis terhadap orang lain. Pematuhan pada maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain yang pendapatnya benar, dan memberikan sikap simpati pada orang lain yang salah. Berikut adalah data pematuhan pada maksim kesimpatian.

1. Data Rekaman 10 (SD Inpres Tamalanrea 1)

Khadijah : “Bagaimana sebentar? Jadi jenguk Aura?”

2. Data Rekaman 2 (SD Inpres Tamalanrea 3)

Adelia Khalis : “Berapami umurmu na belumpi pintar mengaji?”

3. Data Rekaman 6 (SD Inpres Tamalanrea 4)

Jaya : “Samaki paeng kerja PR nah”

Data tersebut merupakan pematuhan prinsip kesantunan pada maksim kesimpatian karena tuturan penutur dapat memaksimalkan kesimpatian pada lawan tutur. Pada rekaman (1) penutur mengajak mitra tutur untuk menjenguk teman yang sedang sakit, rekaman (2) penutur merasa simpati pada mitra tutur yang belum pintar mengaji dan rekaman (3) penutur mengajak mitra tutur untuk bekerja sama dalam mengerjakan PR.

f. Maksim kerendahan hati

Maksim kerendahan hati, penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Berikut data pematuhan pada maksim kerendahan hati :

1. Data Rekaman 4 (SD Inpres Tamalanrea 1)

Imam : “Kan mereka ciptaan Tuhan jadi kita harus merawatnya.
Kalo kamu mau... aku akan kasi satu.

2. Data Rekaman 6 (SD Inpres Tamalanrea 3)

Naila : “iya ka gampangji”

3. Data Rekaman 1 (SD Inpres Tamalanrea 4)

Asmira : “Biasaji... sehari-hari kayak tidur, makan, sarapan”

Data tersebut merupakan maksim kerendahan hati karena penutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Rekaman (1) penutur merasa rendah menganggap dirinya dan makhluk lain sama di hadapan Tuhan, pada rekaman (2) penutur memenuhi permintaan mitra tutur yang sebenarnya sangat sulit untuk penutur lakukan, dan rekaman (3) penutur menjawab pertanyaan mitra tutur tentang kegiatannya sehari-hari yang sebenarnya adalah hal yang biasa saja.

2. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

a. Maksim Kearifan

Dalam maksim ini, penutur hendaknya selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada pihak lain dalam bertutur. Pada saat akan berbicara dengan orang lain, penutur harus bersikap santun, bijaksana, tidak memberatkan lawan tutur, dan menggunakan diksi yang halus dalam bertutur. Penyimpangan maksim kearifan ini ditandai dengan pemilihan kosakata yang kasar dalam bertanya, berpendapat, sehingga dapat meminimalkan keuntungan pada orang lain. Penyimpangan maksim kearifan dapat dilihat pada data berikut.

1. Data Rekaman 8 (SD Inpres Tamalanrea 1)

Haekal : “Malasmu itu... baru begitu”

2. Data Rekaman 1 (SD Inpres Tamalanrea 3)

Ikram : “ Apaji.. apa memang nubikin kalo piko mengaji?”

3. Data Rekaman 6 (SD Inpres Tamalanrea 4)

Alfian : “Banyaknya PR deh”

Tuturan pada data tersebut menyimpang dari maksim kearifan karena tuturan tersebut terkesan memberatkan mitra tutur. Pemilihan kosakata penutur juga terasa kurang halus sehingga dapat menyinggung perasaan mitra tuturnya. Pada rekaman (1) penutur mengejek mitra tutur dengan menggunakan kata “malasmu” yang cenderung mengarah kepada sifat si mitra tutur dalam mengerjakan sesuatu, rekaman (2) penutur menganggap mitra tutur yang tidak pernah mengerjakan sesuatu dengan benar dan rekaman (3) penutur mengeluhkan terlalu banyak pekerjaan kepada mitra tutur.

b. Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut setiap penutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi penghargaan untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan adanya sikap tidak mau menghargai pendapat orang lain, memberikan kritik yang menjatuhkan orang lain, dan berbicara yang merendahkan orang lain. Contoh penyimpangan maksim pujian dijabarkan sebagai berikut.

1. Data Rekaman 11 (SD Inpres Tamalanrea 1)

Septianto : “Untuk apa? Memangnya nggak panas ya?”

2. Data Rekaman 2 (SD Inpres Tamalanrea 3)

Adelia Khalis :”Toamu itu... masih Iqro ko kapang...”

3. Data Rekaman 2 (SD Inpres Tamalanrea 4)

Fauzan :”Tidak enak tolo...”

Data di atas menyimpang dari maksim pujian karena tuturan peserta diskusi terasa tidak menghormati penyaji. Pada rekaman (1) penutur menganggap remeh perbuatan mitra tutur yang dianggap tidak penting, pada rekaman (2) dan (3) tuturan menjadi tidak santun karena tuturan penutur yakni *toamu itu, tolo* terasa tidak menghargai orang lain yang akan berbicara, bahkan terkesan merendahkan orang lain sehingga tuturan tersebut dapat menyakiti hati orang lain.

c. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini menuntut penutur untuk membuat keuntungan pada diri sendiri sekecil mungkin, dan membuat kerugian pada diri sendiri sebanyak mungkin. Tuturan akan menjadi santun, jika penutur mampu menghormati orang lain dengan cara memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya. Data yang termasuk dalam penyimpangan maksim kedermawanan diuraikan sebagai berikut.

1. Data Rekaman 7 (SD Inpres Tamalanrea 1)

Kristy : “Jangko yang mahal-mahalkah!”

2. Data Rekaman 6 (SD Inpres Tamalanrea 4)

Alfian :”Kalau mau... ke rumahmi tapi bawa kue nah”

Tuturan pada data tersebut menyimpang dari maksim kedermawanan karena penutur memberikan perintah kepada mitra tutur menggunakan kalimat perintah. Dalam memberikan perintah kepada orang lain akan terasa santun jika diucapkan dalam kalimat pertanyaan sehingga tidak terkesan menyuruh secara langsung. Penghormatan kepada orang lain akan terjadi apabila penutur dapat meminimalkan kerugian pada mitra tuturnya. Pada rekaman (1) penutur meminta kepada mitra tutur untuk tidak membeli barang yang mahal untuk diberikan kepada teman yang membutuhkan sedangkan pada rekaman (2) penutur akan membantu pekerjaan mitra tutur jika mitra tutur memberikan sesuatu sebagai balas jasa.

d. Maksim Kerendahan Hati

Pada maksim ini penutur diharapkan dapat bersikap rendah hati, mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan kehormatan pada orang lain. Penyimpangan dalam maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang berprasangka buruk terhadap lawan tutur dan penutur yang menonjolkan kelebihanannya di depan orang lain. Data yang termasuk dalam penyimpangan maksim kesederhanaan dijabarkan di bawah ini.

1. Data Rekaman 9 (SD Inpres Tamalanrea 1)
Ni Made : “tidak tau itu... bikin susah saja”
2. Data Rekaman 6 (SD Inpres Tamalanrea 3)
Naila : “Iya ka gampangji”
3. Data Rekaman 8 (SD Inpres Tamalanrea 4)
Aulia : “Siniko dulu”

Tuturan pada data tersebut termasuk dalam penyimpangan pada maksim kesederhanaan karena tuturan tersebut tidak memaksimalkan kehormatan pada orang lain. Tuturan menjadi tidak santun karena pernyataan penutur terkesan memojokkan mitra tutur. Pada rekaman (1) penutur mengatakan kepada mitra tutur tentang teman yang membuat mereka merasa kesusahan, pada rekaman (2) penutur menyinggung mitra tutur bahwa hal yang diminta oleh mitra tutur sangatlah sulit dengan memakai kata “gampangji” yang secara langsung menyinggung mitra tutur, dan pada rekaman (3) penutur tidak menghargai mitra tutur dengan panggilan “ko” yang menyatakan kurang menghargai orang lain.

e. Maksim Kesepakatan

Dalam maksim kesepakatan penutur ditekankan dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Tuturan dikatakan santun jika antara penutur dan lawan tutur bisa memaksimalkan kecocokan di antara mereka. Penyimpangan maksim permufakatan ditandai dengan sikap penutur yang tidak mau mendukung pendapat yang benar meskipun pendapatnya salah, penutur tidak mampu berbicara sesuai pokok permasalahan, dan penutur tidak mau menerima atau menyetujui pendapat orang lain. Berikut adalah data penyimpangan pada maksim kesepakatan.

1. Data Rekaman 10 (SD Inpres Tamalanrea 1)

Syifa :”Janganmi banyak-banyak... nanti ganggu ortunya”

2. Data Rekaman 1 (SD Inpres Tamalanrea 3)

Ikram :”Sembarang mo paeng baca di situ”

3. Data Rekaman 2 (SD Inpres Tamalanrea 2)

Fauzan :”Tidak mauja saya”

Data tersebut menyimpang dari maksim kesepakatan karena penutur tidak mampu membina kecocokan dengan mitra tutur. Dari penuturan di atas menunjukkan bahwa penutur tidak mau mendukung pendapat yang benar, meskipun pendapatnya salah. Oleh karena itu, tuturan di atas dikatakan tidak santun karena penutur tidak mampu memaksimalkan kecocokan dengan mitra tutur. Pada rekaman (1) penutur tidak menyetujui mitra tutur yang ingin membawa barang terlalu banyak, pada rekaman (2) penutur menyuruh mitra tutur untuk memilih pilihan lain selain apa yang seharusnya dibaca, dan rekaman (3) penutur yang tidak menginginkan sesuatu yang mitra tutur inginkan.

f. Maksim Kesimpatian

Dalam maksim kesimpatian ini diharapkan penutur dapat memaksimalkan sikap simpati kepada orang lain. Tuturan akan terasa santun jika seseorang dapat menunjukkan sikap simpatinya dan tidak bersikap sinis terhadap orang lain. Penyimpangan pada maksim ini ditandai dengan sikap penutur yang tidak mau memberikan dukungan yang tulus pada orang lain yang pendapatnya benar, dan tidak memberikan sikap simpati pada orang lain yang salah. Berikut adalah data penyimpangan pada maksim kesimpatian.

1. Data Rekaman 3 (SD Inpres Tamalanrea 1)

Izzat :”Dari tadi azan...tidak mendengarkah?”

2. Data Rekaman 1 (SD Inpres Tamalanrea 4)
Reski :”Itu terusji?”

Tuturan pada data tersebut menyimpang dari maksim kesimpatian karena tuturan penutur menunjukkan sikap mengejek dan sinis terhadap kesalahan yang dilakukan mitra tuturnya. Orang yang tidak mampu memberikan rasa simpati yang tulus pada orang lain yang berbuat salah disebut sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Pada rekaman (1) penutur mengejek mitra tutur yang tidak mendengar azan dan pada rekaman (2) penutur menganggap remeh sesuatu yang dikerjakan oleh mitra tutur yang dianggap sudah biasa oleh penutur.

F.

BOSOWA



BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini akan dibahas mengenai kesimpulan hasil penelitian *Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar*.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dibahas di bab IV, diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Pematuhan prinsip kesantunan siswa kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea berupa pematuhan satu maksim yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian, dan maksim pujian. Terdapat pula pematuhan dua maksim seperti maksim kearifan dan maksim kesepakatan, maksim kearifan dan maksim kedermawanan, maksim kearifan dan maksim pujian, maksim pujian dan maksim kesepakatan, maksim kesepakatan dan kesimpatian, serta maksim pujian dan kesimpatian. Sementara itu, terdapat pula pematuhan tiga maksim yakni maksim kearifan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Dari maksim-maksim di atas, maksim yang paling banyak dipatuhi adalah maksim kearifan. Pada maksim kearifan tersebut, indikator yang paling banyak dipatuhi adalah pemilihan kata yang halus dalam bertanya, berpendapat, dan menyanggah pendapat orang lain.

2. Penyimpangan prinsip kesantunan siswa kelas 5 SD Di Kecamatan Tamalanrea berupa penyimpangan satu maksim seperti penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim kesimpatian. Terdapat pula penyimpangan dua maksim yakni penyimpangan maksim pujian dan maksim kesimpatian, maksim pujian dan maksim kerendahan hati, maksim kearifan dan maksim kedermawanan, maksim kearifan dan maksim pujian, serta maksim kearifan dan maksim kesimpatian. Selain itu, terdapat penyimpangan tiga maksim yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan dan maksim pujian.

3. Di antara maksim-maksim tersebut, maksim yang paling banyak disimpangkan adalah maksim pujian, kearifan dan kedermawanan.

B. Saran

1. Bagi siswa, penerapan prinsip kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, baik dalam kehidupan di sekolah maupun di masyarakat karena akan berpengaruh dengan perkembangan kebahasaan dan tingkah laku siswa.
2. Bagi peneliti, penelitian tentang kesantunan berbahasa perlu ditingkatkan, karena sangat berguna dalam proses komunikasi dengan orang lain.
3. Bagi pembelajaran di sekolah, materi prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi tambahan yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan dapat dikaitkan dalam muatan pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdar. 2016. Berkenalan Dengan Pragmatik. Makassar : Alauddin University Press.
- Asdar, A., Hamsiah, H., & Angreani, A. (2019). Kesantunan Bahasa Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar Di Smp Negeri 35 Makassar. *Klasikal : Journal Of Education, Language Teaching And Science*, 1(1), 75-80. Retrieved from <http://www.journalfkipuniversitasbosowa.org/index.php/klasikal/article/view/13>
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktis*, edisi revisi 2010. Jakarta : Rineka Cipta
- Burdelski , M. J. (2006) *Language Socialization and Politeness Routines - Year Old Children in Kansai, Japan: The Family and Beyond .* Doctoral Dissertation. Los Angeles, CA : University of California, Los Angeles.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. Kesantunan Berbahasa. 2010. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dewey, Jhon. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Djudjun Djaenuddin Supriadi. 2008. *Jurnal Pendidikan Penabur*. Program Pendidikan Karakter di Lingkungan BPK Penabur Jakarta. Nomor 10.
- Eelen, Ghino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Surabaya: Airlangga Press.
- Elfindri, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter*. Baduouse Media: Jakarta.
- Etsuko Ofuka a,* , J. Denis McKeown b, Mitch G. Waterman b, Peter J. Roach c a Department of Foreign Languages and Bilingual Studies. Prosodic cues for rated politeness in Japanese speech, Eastern Michigan University, Ypsilanti MI 48197, USA b School of Psychology, University of Leeds, Leeds LS2 9JT, UK c Department of Linguistic Science, University of Reading, Whiteknights, Reading, RG6 6AA, UK Received 16 October 1998; received in revised form 18 August 1999; accepted 22 November 1999
- Fraser, B. (1990) Perspectives on Politeness. *Journal of Pragmatics*, 14, 219-236. [http://dx.doi.org/10.1016/0378-2166\(90\)90081-N](http://dx.doi.org/10.1016/0378-2166(90)90081-N)
- George, Yule. 1996. *Pragmatics*, New York: oxford university.

- Gunawan, Fahmi. 2013. *Wujud Kesantunan Mahasiswa terhadap Dosen* dalam Jurnal Arbitrer No.1 Vol. I Oktober 2013. Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamsiah, Andi. 2019. *Santun Berbahasa Santun* Yogyakarta: Pustaka Q
- Ihsan, Fuad H. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik* (Edisi ketiga). Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). Miles and Huberman Chapter 2. In *Qualitative Data Analysis* (pp. 50—72).
- Mislikhah, St. 2014. *Kesantunan Berbahasa* dalam Jurnal Ar-Raniry International
- Nugraheti, S. 2017. *Bahan Ajar/ Diklat Penulisan Karya Ilmiah dan Buku Ajar 3 SKS*. Semarang : Jurusan PGSD UNNES.
- Nurjamily, Waode. 2015. *Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)* dalam Jurnal Humanika No. 15 Vol. III Desember 2015.
- Penelope Brown. *Politeness and Language*. Max Planck Institute of Psycholinguistics, Nijmegen, The Netherlands 2015 Elsevier Ltd. All rights reserved.
- Rahardi, R. K. (1999). Imperatif dalam bahasa Indonesia: Penanda- penanda kesantunan linguistiknya. *Humaniora, Mei- Agustus*(11), 16—23.
- Richard J. Watts *Politeness*. Cambridge University Press, 2003, 318 pp. \$US 25.00 paper (0-521-79406-4), \$US 70.00 hardcover (0-521-79085-9)
- Rokhayati, P. 2014. *Makalah tentang Santun Berbahasa*. <http://pujirokhayanti999.blogspot.co.id/2014/05/makalah-tentang-santun-berbahasa.html>. Diakses pada 28 Januari 2020.
- Rousseau, J.J. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta.

Taylor, S. J., & Bogdan, R. (1998). Introduction: Go to the people. In *Introduction to qualitative research methods: A guidebook and resource (3rd ed.)* (Vol. x, p. 337). <http://doi.org/10.14796/JWMM.R175>

Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional



LAMPIRAN 1 : REKAMAN PERCAKAPAN PENELITIAN

SD Inpres Tamalanrea 1

Data Rekaman 1 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Annisah : “Assalamu alaikum”
 Aqillah : “Wa alaikum salam”
 Annisah : “Bantu aku dong... aku mengalami kesulitan memahami pelajaran tentang iman kepada Rasul Allah.”
 Aqillah : “Iya baik”
 Annisah : “Bantu aku yaa”
 Aqillah : “Kalau begitu biar aku ceritakan bagaimana rasul itu adalah utusan allah”
 Annisah : “Coba ceritakan”
 Aqillah : “Menurutku di antara manusia ada yang Allah jadikan sebagai rasul untuk menyampaikan kepada manusia yang disebut wahyu...”
 Annisah : “Sekarang aku sudah mulai paham... terima kasih yaaa”

Data Rekaman 2 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Rafa : “Oi aku kemarin mendapat nilai ulangan bagus loh”
 Fauziah : “Masak sih?”
 Rafa : “Iya...”
 Fauziah : “Berapa nilainya”
 Rafa : “100 ulangan matematika dan ipa”
 Fauziah : “Bagus itu.. tapi jangan fokus cuma 2 mata pelajaran sj.. pelajaran lain juga harus diperhatikan”
 Rafa : “Ya saya akan berusaha lebih giat lagi”
 Fauziah : “Bagus semangat ya”
 Rafa : “Terima kasih ya.. atas doa dan dukungannya”

Data Rekaman 3 (di luar kelas ketika istirahat)

- Izzat : “Ril .. ayo pergi ke mesjid”
 Aril : “Udah azan kah”
 Izzat : “Dari tadi azan.. tidak mendengarkah?”
 Aril : “Oh... ayok mi berangkat”

Data Rekaman 4 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Fikriyah : “Halo .. kamu lagi bikin apa?”
 Imam : “Aku lagi duduk saja sambil melihat gambar hewan peliharaan aku”
 Fikriyah : “Banyak ya hewan peliha kamu”
 Imam : “Ya ada merpati, parkit, ikan hias”
 Fikriyah : “Banyak ya..Kamu tau cara membedakan parkit jantan dan betina”

Imam : “Kalau parkit jantan ada warna ungu di parunya.. kalo betina tidak ada”
 Fikriyah : “Oh yyaa yyaa.. kamu hobi ya pelihara hewan”
 Imam : “Kan mereka ciptaan Tuhan jd kita harus merawatnya. Kalo kakak mau.. aku akan kasi satu”
 Fikriyah : “Iya terima kasih ya”
 Imam : “Sama-sama”

Data Rekaman 5 (di dalam kelas ketika istirahat)

Ghina Faidzah : “Ada PR matematika diiii”
 Ghina Septianti : “Sudahmi dikerja PR mu”
 Ghina Faidzah : “Belumpi tidak mengertika caranya kerjanya”
 Ghina Septianti : “Oh nanti kita kerja sama-sama nah”
 Ghina Faidzah : “Ok deh”

Data Rekaman 6 (di luar kelas ketika istirahat)

Ikkal : “Assalamu alaikum”
 Jihan : “Waalaikum salam. Ada apa...”
 Ikkal : “Saya kan baru sembuh... banyak sekali materi pelajaran yg tertinggal.. kalo tidak keberatan besok bawakan catatan pelajaran selama satu minggu kemarin”
 Jihan : “Oh iya.. kalo begitu besok ku bawakan”
 Ikkal : “Wah.. terima kasih.. maaf nih merepotkan.”
 Jihan : “Tidak masalah”
 Ikkal : “Kalo begitu ingat besok. Sekali lagi terima kasih ya”
 Jihan : “Tidak apa-apa ji”

Data Rekaman 7 (di luar kelas setelah jam pelajaran selesai)

Karnisya : “Ayo jenguk temanta .. di rumahnya sebentar”
 Kristy : “Ayok jangan lupa bawa ole-ole”
 Karnisya : “Apa dibawakanki? “
 Kristy : “Jangko yang mahal-mahalkah”
 Karnisya : “Kau ji..”
 Kristy : “Roti mo paeng”
 Karnisya : “Iya ... itumo”

Data Rekaman 8 (di mushollah sekolah ketika istirahat)

Marsya : “Sedang apa?”
 Haekal : “Mengaji.. kenapa? mau belajar ngaji juga?”
 Marsya : “iya”
 Haekal : “Ambilki Al Quran sm kursinya”
 Marsya : “:”Edede”
 Haekal : “Malasmu itu... baru begitu”
 Marsya : “Sudahmi”
 Haekal : “Mulai dari sini ya... bismilah”

Data Rekaman 9 (di dalam kelas sebelum jam pelajaran dimulai)

Nurul : “Ngapain?”
 Ni Made : “Lagi nungguin ini temanta tidur”
 Nurul : “Hahahahah”
 Ni Made : “Biarmi tawwa... daripada tidurki sebentar di kelas”
 Nurul : “Apa memang sudah nabikin tadi malam? Na tidurki di sekolah”
 Ni Made : “tidak tau itu.. bikin susah saja”
 Nurul : “Lanjutkanmi paeng”

Data Rekaman 10 (di luar kelas setelah jam pelajaran selesai)

Khadijah : “Bagaimana sebentar? Jadi jenguk aura?”
 Syifa : “Yup”
 Khadijah : “Ajak teman yang lain deh”
 Syifa : “Janganmi banyak-banyak.. nanti ganggu ortunya”
 Khadijah : “Kalau begitu.. janganmi paeng tanyaki yang lain.. kita-kita mo pergi”
 Syifa : “iya”

Data Rekaman 11 (di lapangan sekolah ketika istirahat)

Septianto : “Hai”
 Zaki : “Hai”
 Septianto : “Sedang apa?”
 Zaki : “Menjemur badanku dengan sinar matahari”
 Septianto : “Untuk apa ? memangnya nggak panas ya?”
 Zaki : “Berjemur adalah satu aktivitas yang banyak digemari orang saat pandemi korona saat ini”
 Septianto : “Memangnya dengan menjemur di sinar matahari bisa menepis korona ya?”
 Zaki : “Dengan berjemur akan mendapatkan vitamin D sehingga dapat menepis korona”
 Septianto : “Kalau begitu aku juga mau berjemur dong”
 Zaki : “Boleh”

Data Rekaman 12 (di dalam kelas ketika istirahat)

Thalita : “Oi. Liat nilai ulanganku dong”
 Keisha : “Memangnya dapat berapa?”
 Thalita : “Dapat 100”
 Keisha : “Memangnya pelajaran apa?”
 Thalita : “ Matematika dong”
 Keisha : “Wah hebat ya”
 Thalita : “Sapa dulu orangnya”
 Keisha : ” Sombongnya deh”

Data Rekaman 13 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Reyhansyah : “Hai”
 Nabilah : “Hai Sudahmi PR matematikamu?”
 Reyhansyah : “Belum nih”
 Nabilah : “Samma.. aku juga belum ayo kita kerjakan sama- sama”
 Reyhansyah : “Ayo”
 Nabilah : “Nanti jam 7 mlam aku akan datang ke rumahmu”
 Reyhansyah : “Aku tunggu kamu di rumah”

SD Inpres Tamalanrea 3

Data Rekaman 1(di mushollah sekolah ketika istirahat)

- Ikram : “Ayo mengaji di mushollah”
 Al Ghifari : “Ayo”
 Ikram : “Sampai dimanami bacaanmu?”
 Al Ghifari : “Tidak kutauki.. kulupami”
 Ikram :” Apaji.. apa memang nubikin kalo piko mengaji?”
 Al Ghifari : “ Adaji penandanya Al Quranku di rumah”
 Ikram : “ Sembarng mo paeng baca di situ”
 Al Ghifari : “ Heehhehhehheh”

Data Rekaman 2 (di mushollah sekolah ketika istirahat)

- Adelia Khalis : “Pintarmako mengaji?”
 Adelia Septiaza : “Belum lancarp”
 Adelia Khalis : “Berapami umurmu na belumpi pintar mengaji?”
 Adelia Septiaza : “10 tahun ... hehehehehhe”
 Adelia Khalis :” Toamu itu.. masih Iqro ko kapang..”
 Adelia Septiaza : “ Iya... Iqro 5”
 Adelia Khalis : “Ka sukako main-main belaaa”
 Adelia Septiaza : “Yang penting pergika mengaji to..”

Data Rekaman 3 (di luar kelas setelah jam pelajaran berakhir)

- Amirah : “Say”
 Rafifah : “Napa”
 Amirah : “Ayo pi rumahnya daffa sebentar”
 Rafifah : “Apa dibikin?”
 Amirah : “Main PS”
 Rafifah : “Ayomi.. tapi sebentar saja nah”
 Amirah : “Kenapai”
 Rafifah : “Sapa tau dicarika mamaku”
 Amirah : “Apa memang dicarikanko?”
 Rafifah : “Sembarang.. mau disuruh belikanki di warung atau nasuruhka jagai adekku”
 Amirah : “Iyo.. 2 jam saja”

Data Rekaman 4 (di luar kelas ketika istirahat)

Aqilah Ufairah : “Hai”
 Azizah : “ Hai juga”
 Aqilah Ufairah : “ Kamu lagi makan apa?”
 Azizah : “Makan buah”
 Aqilah Ufairah : “Buah apa?”
 Azizah : “Pisang”
 Aqilah Ufairah : “Emang buah pisang enak yaa?”
 Azizah : “ Enak dong.. selain enak buah pisang banyak gunanya”
 Aqilah Ufairah :” Oh ya?”
 Azizah : “Iya.. pisang banyak mengandung vitamin, serat, dan juga zat besi”
 Aqilah Ufairah : “Wah bagus dong.. boleh minta satu nih. Aku cobain ya.. enak nih.. makasih ya”
 Azizah : “Iya”

Data Rekaman 5 (di dalam kelas ketika istirahat)

Israwati : “Apa sede nuketawai?”
 Nafisah : “Itue rahmat .. disuruh tadi mengaji sm ibu guru na tidak natauki”
 Israwati : “Jangko tawwa ketawai... coba kau yang dikasi begitu”
 Nafisah : “Kayak mau menangis belaa”
 Israwati : “Ajarki tawwa.. janganko diketawai”

Data Rekaman 6 (di dalam kelas ketika istirahat)

Meylisa : “Jadi bagaimana liburanmu kemarin?”
 Naila : “Tidak senang”
 Meylisa : “Kenapako tidak senang?”
 Naila : “Karena tidak bisa ketemu teman-teman dan tidak bisa belajar bersama”
 Meylisa : “Jadi apa saja kegiatanmu selama liburan?”
 Naila : “Membersihkan, memasak dan belajar”
 Meylisa : “Masak? Jadi susako memasak ini? Masakan apa suka nubikin?”
 Naila : “Masak mandar”
 Meylisa : “Jadi pintarko ini masak mandar?”
 Naila : “iy ka gampangji”
 Meylisa : “Apakah itu masak mandar?”
 Naila : “Ikan”
 Meylisa : “Bagaimana itu caranya masak mandar?”
 Naila : “Pakai bawang, lombok besar, merica, ikan, kunyit, asam mangga”
 Meylisa : “Ikan apa biasa nupakai?”
 Naila : “Cakalang”
 Meylisa : “Bagaimana caranya masak?”
 Naila : “Tumbuk bawangnya, mericanya, lombok besarnya ditumbuk sampai halus, ikannya dimasukkan di pnci dan asam mangga”
 Meylisa : “Terus....”

Naila : “Terus dimasakmi”
 Meylisa : “Jadi selain itu makanan apa lagi suka nubikin?”
 Naila : “Sayur”
 Meylisa : “Sayur apa”
 Naila : “Sayur bayam”
 Meylisa : “Ikan apa juga nusuka?”
 Naila : “Ikan cakalang”
 Meylisa : “Ikan apa lagi?”
 Naila : “Ikan bolu”
 Meylisa : “Apalagi yang bisa numasak?”
 Naila : “Sayur”
 Meylisa : “Iya, apalagi selain sayur bisa numasak?”
 Naila : “Nasi, Mie, masak kopi, masak telur”
 Meylisa : “Jadi banyakmi ini bisa numasak?”
 Naila : “Iya”

Data Rekaman 7 (di dalam kelas sebelum jam pelajaran dimulai)

Nasjwa : “Hei, bagaimana ? apakah kamu sudah membersihkan kaca?”
 Nurul : “Iya”
 Nasjwa : “Terima kasih sudah membantuku membersihkan kelas”
 Nurul : “Iya.. kan kebersihan sebagian dari iman”
 Nasjwa : “Betul sekali”

Data Rekaman 8 (di kantin sekolah ketika istirahat)

Aldiansyah : “Jangko makan dulu”
 Ariya : “Napa”
 Aldiansyah : “We sekarang lagi korona.. cuci dulu tangan baru makan”
 Ariya : ”Kutauji”
 Aldiansyah : “Kutanyajako”
 Ariya : “Pigima inie cuci tangan”

Data Rekaman 9 (di taman sekolah sebelum jam pelajaran dimulai)

Adrian : “Ngapain?”
 Daffa : “Lagi menanam bunga”
 Adrian : “Rajinmu itu.. sapa suruhko?”
 Daffa : “Tidakji.. piketku memang ini hari”
 Adrian : “Kukira datangi rajinmu”
 Daffa : “Pigimako disitu.. jangko gangguka”

Data Rekaman 10 (di kantin sekolah ketika istirahat)

Aswar : “Ayokmi”
 Alif : “Pimana”
 Aswar : “Pi kantin. Jangan lupa masker”
 Alif : “Iyo dii”
 Aswar : “Bagusnya itu maskermu”

Alif : “Susahko... anu mahal inie”
 Aswar : “Cepatmi.. apa mau nubelli?”
 Alif : “ Sudahmi.. di depan kelasmiki makan”
 Aswar : “Capeknya deh.. lamanya pulang”
 Alif : “Masukmi orang”
 Aswar : “Cuci tangan dulu baru masuk kelas”

Data Rekaman 11 (di dalam kelas sebelum jam pelajaran dimulai)

Riski : “Oi”
 Syifa : “Oi”
 Riski : “ Ayo membersihkan kelas dengan teman-temn yang lain”
 Syifa : “Ya udah ayok gabung sm teman-teman”
 Riski : “Eh tunggu dulu”
 Syifa : “Kenapa”
 Riski : “ Aku punya ide.. bagaimana kalo kita membagi tugas”
 Syifa : “Dengan senang hati”
 Riski : “ Tugas kamu itu membuang sampah.. tugas aku menyapu...dan tugas teman-teman yang lain mengepel dan lap meja”
 Syifa : “Eh.. kamu ada d sini”
 Husnul : “Iya aku mencari kalian”
 Syifa : “Oh gitu”
 Husnul : “Kalian darimana sih”
 Riski : “Kami d sini aja kok”
 Syifa : “Iya”
 Husnul : “Aku cari kalian d sini nggak ada”
 Syifa : “Ada kok kami dari tadi di sini”
 Husnul : “Kalian ngapain d sini?”
 Riski : “Kami membicarakan berbagi tugas membersihkan”
 Husnul : “Kalo aku?”
 Riski : “Tugas kamu.. mengepel dan mengelap meja”
 Husnul : “Oh gitu. Kalo begitu ayo ke kelas”

SD Inpres Tamalanrea 4

Data Rekaman 1 (di luar kelas sebelum jam pelajaran dimulai)

Reski : “Apa nubikin pas mu libur semua?”
 Asmira : “Biasaji... sehari-hari kayak tidur, makan, sarapan”
 Azizah ; “Bantu ibu”
 Khairun : “Merapikan tempat tidur”
 Reski : “Baca buku.. nonton kartun”
 Asmira : “Gitu-gituji?”
 Azizah ; “Tidur siang”
 Reski : “Itu terusji?”
 Azizah : “Iya.. mau paeng apa?”
 Reski : “Tidak bermanfaatnya deh”
 Asmira : “Yang manayya nubilang tidak bermanfaat?”

- Azizah : “Bantu ibu bermanfaat nah.. ituji kalo pi mall belanja sembarang baru tidak bermanfaat.”
 Khairun : “Gayamu ngaseng.. masukmi di kelas deggh”

Data Rekaman 2 (di luar kelas ketika istirahat)

- Arka : “Mauko pergi ke kantin?”
 Baso : “Ayok mi”
 Fauzan : “Tidak mauja saya”
 Arka : “Kenapako?”
 Fauzan : “Janganmi kalo ke kantinnya Mar deh”
 Arka : “Napakah?”
 Baso : “Jadi mauko pi mana?”
 Fauzan : “Kantinnya mo nenek”
 Baso : “Kenapai kantinnya Mar?”
 Fauzan : “Tidak enak tolo..”
 Arka : “Ngapami pintar”
 Baso : “Begini saja.. kau.. piko dulu kantinnya Mar baru sama-samaki ke kantinnya nenek”
 Fauzan : “Iya begitumi”
 Baso : “Pergimako paeng dulu”

Data Rekaman 3 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Kamila : “Halaman berapa PR tematik ? tidak kudengarki tadi”
 Mutia : “Halaman 14”
 Kamila : “Yang bagian mana?”
 Mutia : “Kayaknya bagian B.. tanya ulangmi saja bu guru”
 Kamila : “Bukanji bagian A.. iyo deh tanya bu guru sebentar”
 Mutia : “Kecil skali bela suaranya ibu guru.. tidak kudengarki apa nabilang tadi.”
 Kamila : “Kau tonji itu melamun tadi.. “
 Mutia : “Harusmiki ini rajin belajar.. maumiki naik kelas 6”
 Kamila : “Iya janganmi selalu pi jokka”
 Mutia : “Iya”

Data Rekaman 4 (di dalam kelas ketika istirahat)

- Khofifah : “Lagi dengar apa?”
 Paramitha : “Dengar lagu”
 Khofifah : “Kau iyya main apa?”
 Paramitha : “Lagi main TTS”
 Khofifah : “Mau dibantukah?”
 Paramitha : “Udah selesai nih”
 Khofifah : “Oh gitu dong”
 Paramitha : “Bagus itu kalo pintar isi TTS samaji belajar”
 Khofifah : “Oh iyakah?”
 Paramitha : “Eh sudahmi nah.. napanggilka ibu guru”
 Khofifah : “Oke”

Data Rekaman 5 (di luar kelas ketika istirahat)

Imanuel : “Hai”
 Kristian : “Ada apa?”
 Imanuel : “Mau makan di kantin?”
 Kristian : “Aku pikir itu ide yang bagus”
 Imanuel : “Apa kamu belum makan ?”
 Kristian : “ Iya aku sangat lapar”
 Imanuel : “Kalo begitu ayok”
 Kristian : “Ayo”

Data Rekaman 6 (di dalam kelas ketika istirahat)

Jaya : “Bagaimana itu PR tematik?”
 Alfian : “Yang mana?”
 Jaya : “Yang halaman 107”
 Alfian : “Kalau PR matematika halaman berapa?”
 Jaya : “Halaman 25”
 Alfian : “Banyaknya PR deh”
 Jaya : “Apa nubikin sebentar malam kah?”
 Alfian : “Belajar bikin PR”
 Jaya : “Samaki paeng kerja PR nah”
 Alfian : “Kalau mau.. ke rumahmi tapi bawa kue nah”
 Jaya : “Deh .. maunya itu kau yang siapkan kue”
 Alfian : “Janganmako paeng”
 Jaya : “Iyo-iyo... kubawakanko bakso.. samaki makan nah”

Data Rekaman 7 (di luar kelas ketika istirahat)

Queen : “Waktunya lebaran pulang kampungko atau tidak?”
 Rahma : “Tidak di rumahjaka”
 Queen : “Ehm. Apa biasa nubikin d rumahkah?”
 Rahma : “Biasa ji belajar nonton TV main HP”
 Queen : “ Kalo sudahko belajar apa nubikin?”
 Rahma : “Ituji kalau malaska biasa tidurja.. kau iyya?”
 Queen : “Saya biasa kalau sudahka belajar.. olahraga ka dulu.. jalan-jalankah naik sepeda”
 Rahma : “Bagusnya itu”

Data Rekaman 8 (di luar kelas ketika istirahat)

Aulia : “Siniko dulu”
 Vira : “Iye bos”
 Aulia : “Cepatmako”
 Vira : “Apakah”
 Aulia : “Piko dulu belikanka kerupuk di kantin cepatko nah”
 Vira : “Th dia tommy suruhki.. dia tommy suruhki cepat-cepat”
 Aulia : “Hahhhhh terima kasih nah”

LAMPIRAN 2 : DOKUMENTASI PENELITIAN











BIODATA

Nama : Nur Santy Abidin

Tempat /tgl. Lahir : Manado, 16 Maret 1986

Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Abidin

Mappe dan Ibu Dahrah. Penulis memulai pendidikan di SD Inpres Tamalanrea 1 Makassar pada tahun 1991 dan tamat tahun 1997. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 30 Makassar dan tamat pada tahun 2000. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 12 Makassar dengan mengambil jurusan IPA dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun 2003 penulis melanjutkan pendidikan D-II pada Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Makassar dan tamat pada tahun 2005. Melanjutkan pendidikan S-1 di pada Fakultas Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Negeri Makassar tahun 2007 dan tamat pada tahun 2009. Selanjutnya pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan S-2 Program Studi Magister Pendidikan Dasar di Pascasarjana Universitas Bosowa.



PASCASARJANA UNIVERSITAS BOSOWA

SERTIFIKAT UJI SIMILARITAS

No: 115/ pps-gpm / xi / 2020

Menerangkan bahwa TESIS dengan judul:

**KESANTUNAN BERBAHSA SISWA KELAS 5 SD
DI KECAMATAN TAMALANREA KOTAMAKASSAR**

Penulis: NUR SANTY ABIDIN

Telah melalui uji similaritas dengan hasil:

Standar	25%
Capaian	25%

TESIS ini dinyatakan

MEMENUHI STANDAR UJI SIMILARITAS

yang ditetapkan oleh Pascasarjana Universitas Bosowa.

PASCASARJANA UNIVERSITAS
BOSOWA
GUGUS PENJAMINAN MUTU

Alamat:
Ruang Jurnal
Pascasarjana Universitas Bosowa
Gedung II, Lt. 9.

Phone: +62852-5522-1150
Email: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id

Makassar, 12 NOPEMBER 2020

Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si.



PASCASARJANA UNIVERSITAS BOSOWA

SERTIFIKAT UJI SIMILARITAS

No: 128 / pps-gpm / i / 2021

Menerangkan bahwa ARTIKEL dengan judul:

**KESANTUNAN BERBAHASA SISWA KELAS 5 SD
DI KECAMATAN TAMALANREA KOTA MAKASSAR**

Penulis: NUR SANTY ABIDIN

Telah melalui uji similaritas dengan hasil:

♦ **ARTIKEL = 20% / 20%**

**ARTIKEL ini dinyatakan
MEMENUHI STANDAR UJI SIMILARITAS
yang ditetapkan oleh Pascasarjana Universitas
Bosowa.**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS
BOSOWA**

GUGUS PENJAMINAN MUTU

Alamat:
Ruang Jurnal
Pascasarjana Universitas Bosowa
Gedung II, Lt. 9.

Makassar, 7 JANUARI 2021

Dr. Harifuddin, S.Pd., M.Si.

Phone: +62852-5522-1150

Email: harifuddin.halim@universitasbosowa.ac.id